

**BEBAN KERJA, WAKTU KERJA DAN KONFLIK PERAN : STUDY STRES KERJA
PADA EVENT ORGANIZER**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Ringgo Trinugroho
Nomor mahasiswa : 11311064
Jurusan : Manajemen
Bidang konsentrasi : Sumber daya manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

Beban kerja, Waktu kerja, dan Konflik peran : Study Stress Kerja Pada Pekerja Event

Organizer

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana strata satu
di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh :

Nama : Ringgo Trinugroho
Nomor mahasiswa : 11311533
Jurusan : Manajemen
Bidang konsentrasi : Sumber daya manusia



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta,

Penulis,



Ringgo Trinugroho

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

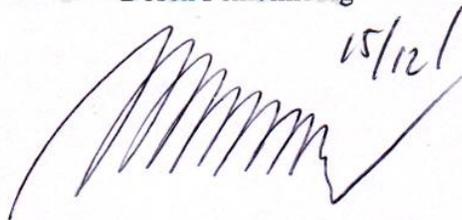
Beban kerja, Waktu kerja, dan Konflik peran (Study Stress Kerja Pada Pekerja Event Organizer)

Nama : Ringgo Trinugroho
Nomor mahasiswa : 11311064
Jurusan : Manajemen
Bidang konsentrasi : Sumber daya manusia

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



15/12/2016

Drs. Achmad Sobirin .M.B.A., Ph.D. Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**BEBAN KERJA, WAKTU KERJA DAN KONFLIK PERAN (STUDY STRES KERJA PADA
EVENT ORGANIZER)**

Disusun Oleh : **RINGGO TRINUGROHO**
Nomor Mahasiswa : **11311064**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 16 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D.

Penguji : Arif Hartono, Drs., MHRM., Ph.D.

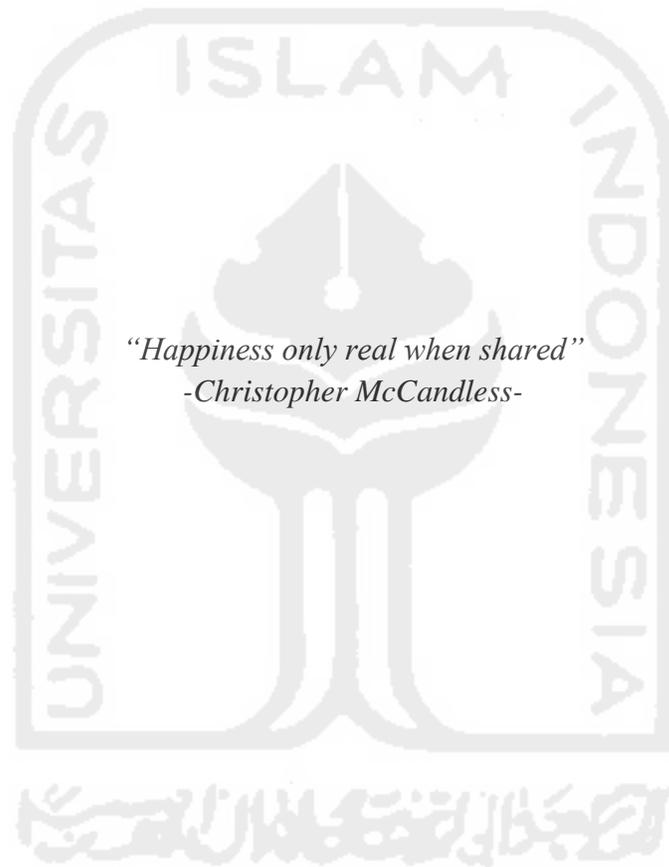
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO



HALAMAN PERSEMBAHAN

Almamater ku, Universitas Islam Indonesia.

Mamah dan Papah tersayang.

Segenap keluarga besar.

Para musisi di Indonesia khususnya Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur tak terhenti kepada Allah SWT, Maha Cinta karena berkat rahmat dan kasih sayang-Nya yang tak berkesudahan, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, karena perjuangan beliau kini umatnya dapat tercerahkan dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai media pencarian kebenaran.

Penelitian yang berjudul *Beban kerja, Waktu kerja, dan Konflik peran (Study Stress Kerja Pada Pekerja Event Organizer)* ini dibuat untuk mengetahui bagaimana dinamika kerja pada event organizer dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran nya, serta implikasi nya terhadap stres kerja. Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang bagaimana dinamika kerja di event organizer serta implikasinya terhadap terhadap stres dan dampak stres pada narasumber dalam penelitian ini.

Proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan baik doa, moril, dan materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak dibawah ini:

- Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
- Bapak Dr. Drs. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Bapak Dr. Drs. Sutrisno, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

- Bapak Drs. Achmad Sobirin, M.B.A., Ph.D., Ak. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan dengan terbuka menerima ide-ide saya
- Segenap keluarga besar musisi Yogyakarta, khususnya Ayyi, Ichi dan Bang Dika yang telah berbagi informasi kepada saya
- Mamah (Sutjiari Wahjuningsih) dan papah (Pringgo Purwoko) dirumah yang telah memberikan doa, kepercayaan, dan kebebasan dalam menentukan pilihan. “*Semoga bapak ibu selalu sehat dan bahagia*” terimakasih atas kesabarannya selama ini.
- Kakak – kakak saya, mas Ronggo dan Mba Nia yang telah memberikan semangat dan masukan kepada saya.
- Sahabat – sahabat saya Dicky dan Fadli akong “*semoga kita bahagia selalu*”
- Teman – teman seperjuangan di Yogyakarta, Panji, aldilla, Akbar, Julian, Faqi, Yonatan, Rio, Muammar, Pandu, Sedy, Imam, Dharma yang telah memberikan motivasi yang luar biasa. “*Sukses terus dijalan kita masing – masing*”
- Teman – teman fakultas ekonomi jurusan manajemen Universitas Islam Indonesia, khususnya Lupot FC yang tidak bisa disebutkan satu – satu “*sukses terus buat kita semua*”

Akhirnya, penulisan penelitian ini tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamu 'alaikum wr wb

13 September 2016

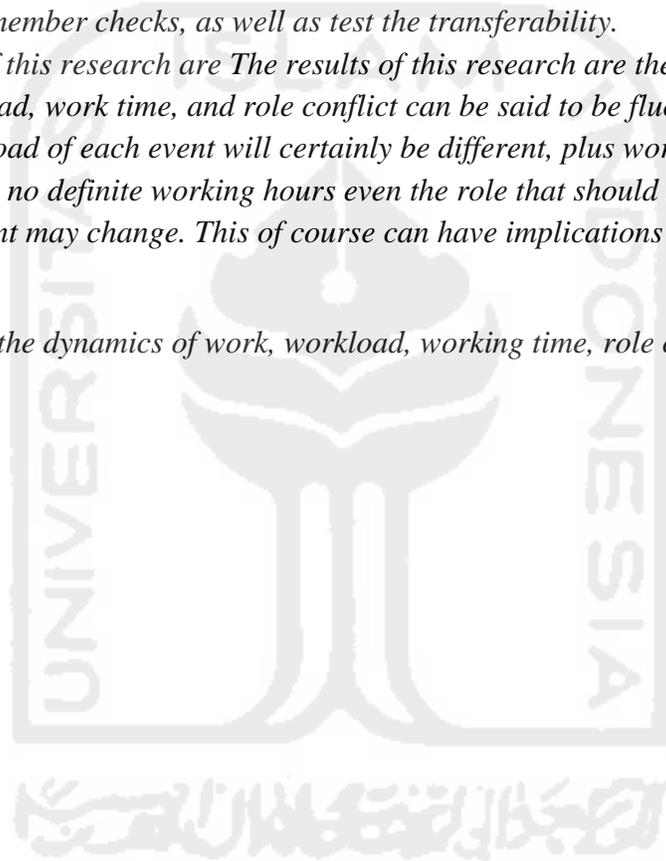
Penulis

Abstraction

Work stress surely experienced by employees. So, I think the research The dynamics of work in the context of the workload, working time and role conflict and its implications for work stress in the event organizer is important to do. The purpose of this observation was to: determine how the dynamics of work in event organizer and its implications for stress. This observation uses a qualitative method by conducting depth interviews and observation in the field. Objects of the research are three people who are working at the event organizer in Yogyakarta. Sayyidha Akmalia, Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga, and Muhammad Fitrah Ramadika.. which is, to test the credibility of qualitative data submitted by these descriptive used a triangulation and member checks, as well as test the transferability.

The results of this research are The results of this research are the dynamics of work in the context of workload, work time, and role conflict can be said to be fluctuate and uncertain, because of the workload of each event will certainly be different, plus work time is uncertain and could be said to have no definite working hours even the role that should have been determined at the time of the event may change. This of course can have implications on work stress event organizer workers.

Keywords: the dynamics of work, workload, working time, role conflict, job stress

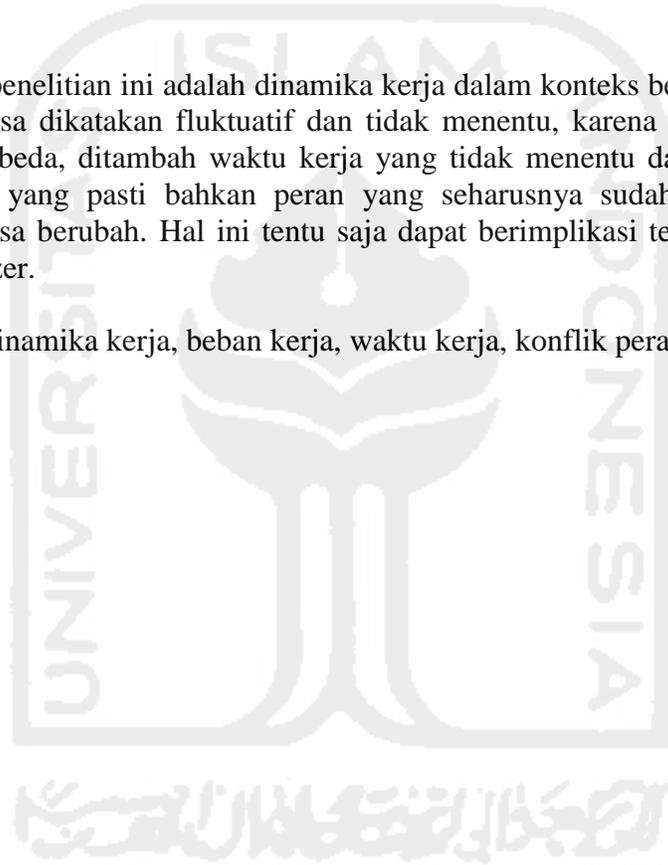


Abstraksi

Stres kerja pasti pernah dialami oleh setiap pekerja. Maka penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan. Dinamika kerja yang ada di event organizer dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran dan implikasinya terhadap stres kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui bagaimana dinamika kerja event organizer dan implikasinya terhadap stres. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Objek penelitiannya adalah tiga orang yang bekerja di event organizer di Yogyakarta. Sayyidha Akmalia, Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga, dan Muhammad Fitrah Ramadika. Untuk menguji kredibilitas data kualitatif yang disampaikan dengan deskriptif ini digunakan triangulasi dan *member check*, serta dilakukan uji transferabilitas.

Hasil dalam penelitian ini adalah dinamika kerja dalam konteks beban kerja, waktu kerja, dan konflik peran bisa dikatakan fluktuatif dan tidak menentu, karena beban kerja dari setiap acara tentu akan berbeda, ditambah waktu kerja yang tidak menentu dan bisa dikatakan tidak memiliki jam kerja yang pasti bahkan peran yang seharusnya sudah ditentukan pada saat pelaksanaan acara bisa berubah. Hal ini tentu saja dapat berimplikasi terhadap stres kerja para pekerja event organizer.

Kata kunci: dinamika kerja, beban kerja, waktu kerja, konflik peran, stres kerja



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| Halaman sampul depan skripsi | |
| Halaman judul skripsi | ii |
| Halaman bebas plagiarisme | iii |
| Halaman pengesahan skripsi..... | iv |
| Berita acara tugas akhir/skripsi..... | v |
| Halaman motto..... | vi |
| Halaman persembahan..... | vii |
| Abstraksi | viii |
| Kata pengantar | x |
| Daftar isi..... | xii |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|------------------------------|---|
| 1.1 Latar belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus penelitian | 8 |
| 1.3 Rumusan masalah | 8 |
| 1.4 Tujuan penelitian | 9 |
| 1.5 Manfaat penelitian | 9 |

BAB 2 LANDASAN TEORI

| | |
|--------------------------------|----|
| 2.1 Penelirian terdahulu | 10 |
|--------------------------------|----|

| | |
|---|----|
| 2.2 Landasan teori | 19 |
| 2.2.1 Event Organizer | 19 |
| 2.2.1.1 Penyebab Gagalnya Suatu Event | 21 |
| 2.2.2 Stres Kerja..... | 24 |
| 2.2.2.1 Indikator Stres Kerja..... | 25 |

BAB 3 METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 3.1 Metode penelitian..... | 28 |
| 3.1.1 Pendekatan penelitian | 28 |
| 3.2 Lokasi penelitian..... | 29 |
| 3.3 Narasumber penelitian | 29 |
| 3.4 Ruang lingkup penelitian | 31 |
| 3.5 Jenis data penelitian | 31 |
| 3.6 Teknik pengumpulan data..... | 34 |
| 3.7 Instrumen penelitian..... | 38 |
| 3.8 Teknik analisis data..... | 38 |
| 3.9 Keabsahan data | 42 |
| 3.9.1 Uji kredibilitas | 42 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 3.9.2 Uji transferability | 46 |
|---------------------------------|----|

BAB 4 EVENT ORGANIZER

| | |
|---|----|
| 4.1 Sejarah Singkat Event Organizer | 47 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| 4.2 Karakteristik Event Organizer | 51 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| 4.3 Dinamika Kerja Event Organizer..... | 53 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| 4.3.1 Beban Kerja Event Organizer | 57 |
|---|----|

| | |
|--|----|
| 4.3.2 Waktu Kerja Yang Tak Menentu | 60 |
|--|----|

| | |
|---------------------------|----|
| 4.3.3 Konflik Peran | 62 |
|---------------------------|----|

BAB 5 STRES KERJA

| | |
|--|----|
| 5.1 Implikasi Terhadap Stres Kerja | 66 |
|--|----|

| | |
|------------------------------|----|
| 5.2 Dampak Stres Kerja | 72 |
|------------------------------|----|

BAB 6 DISKUSI TEMUAN

| | |
|---------------|----|
| Gambar 1..... | 75 |
|---------------|----|

| | |
|----------------------|----|
| Diskusi temuan | 75 |
|----------------------|----|

BAB 7 SARAN DAN KESIMPULAN

| | |
|----------------------|----|
| 7.1 Kesimpulan | 80 |
|----------------------|----|

| | |
|-----------------|----|
| 7.2 Saran | 81 |
|-----------------|----|

7.3 Keterbatasan penelitian 81

7.4 Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya 81

DAFTAR PUSTAKA..... 83

LAMPIRAN

Lampiran A (Pertanyaan wawancara) 86

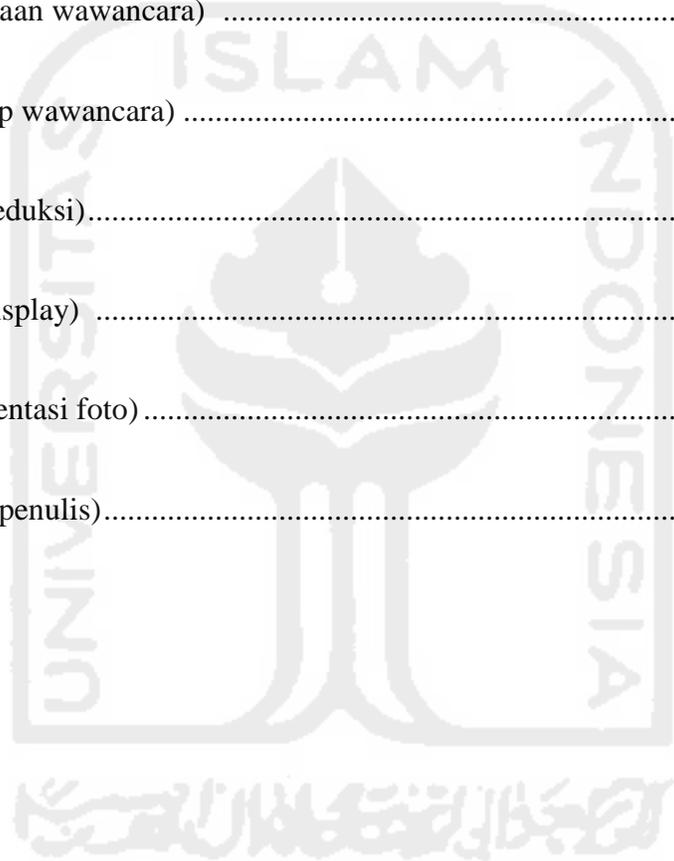
Lampiran B (Transkrip wawancara) 88

Lampiran C (Tabel reduksi)..... 105

Lampiran D (Data Display) 109

Lampiran E (Dokumentasi foto)..... 110

Lampiran F (biodata penulis)..... 114



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini persaingan dalam dunia usaha sangatlah ketat, hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang berusaha untuk merebut *market share* dan *new market* melalui beragam cara dan inovasi yang ditampilkan dalam produk atau jasa yang mereka hasilkan. Begitu pula persaingan bisnis dalam lingkup penyedia jasa seperti *Event Organizer* (EO) di era komputerisasi saat ini sangatlah kuat. Sebuah produk maupun jasa yang ditawarkan semakin berkembang, sasaran dan kualitasnya juga semakin bagus. Sebagai penyedia jasa harus mampu memberikan servis yang maksimal kepada kliennya agar mampu bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis.

Beberapa tahun ke belakang *Event Organizer* (EO) mengalami perkembangan yang sangat signifikan dikarenakan peluangnya sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha profesional, dan terutama anak-anak muda sangat menyukai *Event Organizer*. Peluang bisnis EO sangat menjanjikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa EO yang profesional. *Event organizer* adalah jasa penyelenggaraan kegiatan dan merupakan usaha yang dilakukan untuk mempermudah rencana menyelenggarakan sebuah event.

Yudhi Megananda dan Johannes Ariffin Wijaya (2009), dalam bukunya "EO, 7 Langkah Jitu Membangun Bisnis Event Organizer" memberi definisi sebagai berikut: EO adalah Usaha di bidang jasa yang secara sah ditunjuk oleh klien, guna mengorganisasikan seluruh rangkaian acara, mulai dari perencanaan, persiapan, eksekusi hingga evaluasi, dalam rangka membantu mewujudkan tujuan yang diharapkan klien dengan membuat acara.

Tentunya berbicara dunia EO akan lebih baik jika kita mengetahui dunia *event organizer* dulu. *Event Organizer* terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *event* dan *organizer*. Dalam bahasa Indonesia, *event* berarti acara, sedangkan *organizer* berarti pengatur. Pengertian harfiahnya sangat sederhana, yaitu pihak yang mengatur konsep dan teknis acara, namun bila kita melihat aktivitas yang dilakukan akan menjadi sangat rumit karena pengatur yang dimaksud bukan hanya satu orang, tapi juga tim yang terdiri dari banyak orang yang membawahi bidang sesuai ahlinya masing-masing. Acara juga memiliki arti, mulai dari pertunjukkan musik, *in-house training*, *public training*, pameran, dan lain sebagainya. Sehingga diwajibkan bagi tim inti EO itu tidak hanya menguasai satu acara saja. Kecuali, bagi EO yang ingin fokus di satu bidang saja.

EO atau *event organizer* atau penyelenggara acara adalah istilah untuk penyedia jasa profesional penyelenggara acara. Meski bisa dialih bahasakan, namun umumnya istilah aslinya (*Event Organizer*) tetap dipergunakan. EO sendiri pada dasarnya bertugas untuk membantu kliennya agar dapat menyelenggarakan acara yang diinginkan. Bisa jadi hal ini karena keterbatasan sumber daya atau waktu yang dimiliki

klien, namun penggunaan jasa EO yang profesional juga ditujukan agar mampu menghasilkan acara berkualitas.

Sementara itu, *Event Organizer* sudah berkembang pesat di negeri kita. Dari yang bergerak di bidang pertunjukan musik, pameran produk (mobil, komputer, *handycraft*), sampai *wedding* pun tersedia. Sesungguhnya praktek EO sudah di Indonesia sudah ada sejak lama. Dimana dimulai dari pesta-pesta adat yang panitia pestanya tersebut mulai membagi tugas masing-masing untuk mendukung suksesnya suatu acara. Baik itu pesta adat perkawinan, kematian, atau pesta adat lainnya.

Sedangkan definisi EO (*Event Organizer*) di Indonesia mulai populer sekitar tahun 1990-an kemudian semakin populer pada tahun 1998 pasca era krisis dimana begitu banyak tenaga kerja yang keluar dari perusahaan mulai mencari alternatif penghasilan lewat seperti EO. Siapapun bisa membuat EO. Para pekerja kantoran ataupun pelajar, anak-anak sekolah dapat membuat event organizer anak, yang dimulai dari mengemas acara pentas seni, acara perpisahan dan pelombaan antar kelas atau antar sekolah.

Jasa *Event Organizer* sendiri adalah jasa penyelenggaraan sebuah acara atau kegiatan yang terdiri dari serangkaian mekanisme yang sistematis dan memerlukan ketekunan, kesungguhan serta kekompakan kerja tim dimana acara tersebut dipadati dengan *deadline*, *target*, *sceduling*, *pressure* dan *teamwork solidity*. Yang terpenting adalah ide kreatif *event organizer* yang muncul di otak yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep. Setelah konsep ada, baru mulai pikirkan bagaimana bisa mengumpulkan dana agar acara tersebut dapat dijalankan..

Di jogja sendiri perkembangan EO (*event organizer*) sangatlah pesat, terbukti dari banyaknya *event organizer* yang mulai bermunculan dari yang besar maupun kecil. Seperti yang kita tahu, di Jogja banyak penyelenggara-penyelenggara acara yang mengadakan acaranya di Jogja baik itu acara musik, seminar-seminar, atau bahkan pameran.

Dengan begitu banyaknya persaingan dalam bisnis di kota yang terbilang tidak terlalu luas ini para pelaku usaha jasa khususnya event organizer tentu nya akan melakukan berbagai macam cara agar usaha ataupun acara yang dibuat menarik bagi masyarakat atau klien yang ingin menggunakan jasa nya, para pelaku usaha event organizer dituntut untuk lebih kreatif dengan seefisien mungkin dalam menyelenggarakan acara yang ingin dibuat dan tentu saja itu akan menimbulkan stress kerja bagi para pelaku bisnis tersebut.

Dengan banyaknya tuntutan-tuntutan yang ada, tentunya para pelaku usaha event organizer bekerja dibawah tekanan yang cukup berat. Tekanan tersebut memberikan dampak yang berbeda kepada setiap orang, ada yang menjadikan tekanan tersebut menjadi sebuah motivasi untuk membuatnya lebih semangat bekerja, namun ada juga yang sebaliknya. Seperti halnya acara locstock festival ke 2 yang di selenggarakan oleh Bobby Yoga pada tahun 2013 itu gagal dan akhirnya ketua panitia yang bertanggung jawab atas acara tersebut bunuh diri dengan menabrakan diri dengan kereta api karena tidak menerima tekanan-tekanan yang datang pada dirinya (KapanLagi.com).

Banyak event organizer yang gagal dalam menyelenggarakan sebuah event, terkadang penyelenggara acara sudah melakukan yang terbaik dalam acara tersebut

ternyata masih saja mengalami berbagai kritikan, rasa ketidakpuasan dalam acara, para peserta menggerutu masalah ketidaktercapaian target yang diinginkannya karena mereka telah mengeluarkan banyak dana. Sukses atau tidaknya suatu acara dilihat dari seberapa besar antusias dan respon dari pengunjung terhadap acara tersebut. Kenapa suatu acara bisa dikatakan gagal karena penyelenggara acara melakukan strategi pemasaran dan target yang kurang menguntungkan, banyak penyelenggara acara yang menghamburkan dana dan waktu pada sisi yang salah, sistem logistic dan persiapan manpower yang kurang, dan pemilihan waktu yang kurang tepat dimana penyelenggara acara sudah melakukan banyak persiapan tetapi waktu penyelenggaraan acaranya bertabrakan dengan acara yang lainnya.

Bisnis event organizer bisa dijadikan sebuah bisnis yang tidak rumit bahkan menjadi sederhana apabila bisnis tersebut mensyaratkan atau memiliki team kerja yang solid dengan pembagian tugas yang jelas dan sangat detail. Jadi karena ini pulalah banyak orang yang mencoba untuk terjun dan bahkan event organizer yang sudah ada lebih memajukan Perusahaannya, karena prospeknya kedepan sangat menguntungkan, ketika team yang dimiliki solid. Event organizer ini lahir dari keinginan para pihak-pihak yang memiliki dana karena mereka tidak mau repot-repot untuk mengatur acara itu. Di era Modern ini banyak sekali perusahaan-perusahaan, instansi-instansi ataupun individu-individu yang ingin melaksanakan suatu event makanya untuk mengatur dan menggarap itu dibutuhkan jasa event organizer

Era saat ini adalah era yang sangat berkembang makanya bisnis event organizer pun kedepannya akan berkembang dan memiliki kemilau yang cukup besar, dengan maraknya berbagai aktifitas promosi perusahaan, publikasi, perayaan-perayaan, dan

penghargaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, instansi-instansi, kelompok maupun individu-individu. Dalam kemajuan perusahaan (contoh), perusahaan tidak mungkin masih menggunakan cara-cara promosi konvensional, karena hal ini dirasa tidak mumpuni lagi dalam memasarkan produk, maka peran event organizer sangat dibutuhkan untuk ini..

Sejauh ini kajian-kajian mengenai event organizer masih sangat terbatas, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti masih terbatas pada bagaimana menjalankan sebuah event organizer dengan baik, dan pengaruh event yang diadakan oleh sebuah event organizer, dan bagaimana sebuah event organizer menjadi media promosi bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa event organizer seperti Tyas Permana yang mengkaji mengenai “event organizer sebagai strategi komunikasi pemasaran dalam meningkatkan minat pendengar radio unisi yogyakarta”. Sedangkan penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai sumber daya manusia yang menjalankan event organizer tersebut masih sangat sedikit. Keberhasilan sebuah event organizer dalam mengadakan event semua tergantung pada sumber daya manusia yang mempersiapkan, mengelola dan mengeksekusi event tersebut.

Dalam prosesnya, sumber daya manusia atau individu dapat mengalami masalah atau tekanan-tekanan yang harus dihadapi. Tekanan yang timbul secara terus menerus berpotensi mengakibatkan kecemasan, dampak yang merugikan yang dialami oleh masyarakat dan para pekerja bisa dikarenakan stres. Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang (Handoko, 2008:200). Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Sebagai hasilnya, pada diri manusia atau karyawan

berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka.

Mangkunegara (2008:157) mengemukakan stres kerja sebagai perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami pegawai dalam menghadapi pekerjaan. Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang pegawai. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Sebagai hasilnya, pada diri para pegawai berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka.

Dari penjelasan-penjelasan di atas stres kerja adalah interaksi antara kondisi kerja dengan sifat-sifat pegawai yang bekerja yang merubah fungsi normal secara fisik, psikologis maupun perilaku yang berasal dari tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan pegawai. Masih sedikit kajian atau penelitian yang dilakukan oleh instansi atau individu mengenai masalah stress kerja terhadap event organizer, sedangkan banyak pekerja yang bekerja di bidang event organizer mengalami stress contoh nya seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya yang terjadi pada Bobby Yoga yang menabrakan diri ke kereta api karena stress akibat acara yang ia selenggarakan gagal. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pekerja yang bekerja dalam bidang *event organizer* yang berjudul **“Beban Kerja, Tekanan Atau Waktu Kerja dan Konflik Peran : Study Stress Kerja Pada Pekerja Even Organizer”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah agar permasalahan yang dianalisa dapat terarah sesuai tujuan dan sasaran yang di harapkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Narasumber penelitian ini adalah tiga orang individu yang bekerja di event organizer di Yogyakarta yang cukup lama bekerja dan berpengalaman dalam bidangnya.
2. Penelitian ini difokuskan untuk orang yang bekerja di event organizer Yogyakarta.
3. Permasalahan difokuskan pada dinamika kerja, beban kerja yang di dapat selama bekerja dibidang event organizer, tekanan atau keterbatasan waktu dalam bekerja, dan konflik peran yang terjadi dalam event organizer yang berkaitan dengan stress kerja.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana dinamika kerja event organizer dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran dan implikasi terhadap stress kerja ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian haruslah ada tujuan agar penelitian yang dilaksanakan mempunyai arahan yang diinginkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kerja berdasarkan konteks bebankerja, waktu kerja dan konflik peran yang terjadi di event organizer serta implikasinya terhadap stres kerja.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini untuk mengetahui pengaplikasian teori-teori yang sudah didapat dalam perkuliahan tentang kompensasi serta merupakan proses aktualisasi diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan teori yang telah didapat selama kuliah.

2. Bagi organisasi dan pekerja event organizer

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan stressor, di samping itu juga memberikan masukan bagi kalangan manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai stressor.

3. Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang stres kerja pada event organizer

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

McKelvey (2008) dalam jurnalnya yang berjudul *“Sponsorship Program Protection Strategies for Special Sport Events: Are Event Organizers Outmaneuvering Ambush Marketers?”* menyatakan bahwa, Dengan setiap acara olahraga khusus secara berturut-turut, bisa dibilang dimulai dengan 1996 Olimpiade Games di Atlanta, pelajaran baru telah dipelajari dan strategi baru telah muncul untuk memungkinkan penyelenggara acara untuk melindungi program sponsorship mereka dari dampak negatif dari pemasaran penyergapan. Secara bersamaan, sponsor resmi telah mengembangkan harapan tinggi dari event organizer untuk mengambil langkah yang semakin agresif untuk melindungi investasi keuangan mereka.

Pemeriksaan strategi perlindungan program sponsor yang dilakukan di artikel ini menunjukkan beberapa kesimpulan. Pertama, penggunaan event organizer 'dari proses penawaran tuan rumah acara telah tumbuh secara signifikan, meskipun harus dicatat bahwa strategi ini tidak tersedia untuk penyelenggara acara dimana acara khusus tidak tunduk pada proses penawaran (misalnya, Major League Baseball World Series, Kejuaraan NBA). Selama proses penawaran yang sangat kompetitif ini, event organizer yang berusaha untuk menggunakan pengaruh negosiasi mereka untuk mendapatkan program perlindungan sponsor yang kuat melalui langkah-langkah yang mencakup pemberlakuan undang-undang merek dagang khusus, penciptaan zona bersih, dan komitmen untuk agresif mempertahankan hukum dari aktivitas pemasaran penyergapan.

Seperti yang terlihat dalam kasus hosting Beijing menjadi tuan rumah olimpiade tahun 2008, melakukan pembayaran tertentu kepada negara tuan rumah atau kontingen kota pada hasil penegakan sinyal lagi langkah proaktif dalam upaya event organizer 'untuk memastikan komitmen negara-negara tuan rumah dan kota menuju perlindungan program sponsorship. Meskipun menimbulkan sejumlah masalah pembuktian, itu adalah salah satu yang penyelenggara acara lainnya mungkin akan mempertimbangkan pemberlakuan negosiasi dimasa yang akan datang dengan negara-negara calon tuan rumah dan kota.

Kedua, meskipun penyelenggara acara telah mencapai ukuran keberhasilan dalam mengamankan undang-undang merek dagang khusus, interpretasi yudisial undang-undang tersebut masih tunduk pada keanehan pengadilan yang menyergap pemasaran terkait tuntutan hukum yang diajukan. Seperti yang disaksikan dalam litigasi yang melibatkan penggunaan Istilah "Fussball WM 2006," pengadilan, ketika dihadapkan dengan keputusan melindungi hak kekayaan intelektual dari event organizer dan sponsor resmi mereka untuk merugikan hak usaha bebas dari bisnis lokal, hanya sebagai kemungkinan untuk sisi dengan yang terakhir. Oleh karena itu, adalah tugas sebagai penyelenggara acara untuk mengerahkan sebanyak mungkin pengaruh selama proses tawaran untuk memastikan bahwa undang-undang merek dagang khusus dan bentuk lain dari antisipasi pembatasan iklan, sehusus mungkin, daerah abu-abu hukum pemasaran penyergapan yang dapat mengakibatkan di interpretasi hukum yang tidak menguntungkan.

Permana (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Event Organizer Sebagai Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Minat Pendengar Radio UNISI Yogyakarta*" menyatakan bahwa, event organizer sebagai strategi komunikasi pemasaran dalam

mempertahankan eksistensi radio unisi FM melalui penyelenggaraan event atau acara *off air* guna meningkatkan minat pendengar sebagai bentuk komunikasi pemasaran dengan bentuk periklanan, penjualan personal, promosi penjualan, hubungan dengan masyarakat, pemasaran langsung.

Kemampuan event organizer unisi sebagai tim *off air* menjadi salah satu hal penting yang dimiliki radio unisi FM. Tim *off air* tidak hanya mampu mengeksekusi acara yang telah ditetapkan (diderkan) dari biro iklan, tetapi tim *off air* juga dituntut untuk mampu menyusun proposal penawaran iklan. Kegiatan *off air* yang banyak diminati pengunjung pada akhirnya juga meningkatkan minat pengunjung untuk mengikuti siaran radio tentang *event off air* yang diadakan unisi.

Event organizer yang dijalankan oleh tim *off air*, menempatkan unisi FM bukan hanya menjalankan kegiatan jasa periklanan, tetapi juga melakukan promosi penjualan melalui *event off air*. Keberhasilan suatu event menjadi daya tarik bagi pemasang iklan untuk memasang iklan di unisi FM.

Stettler (2011) dalam jurnalnya yang berjudul " *Sustainable Event Management of Music Festivals: An Event Organizer Perspective* " Mengelola festival musik secara berkelanjutan memiliki nilai yang signifikan dan dapat memberikan banyak manfaat untuk kesehatan masyarakat, dan mereka dapat mengurangi dampak yang negatif dan dampak positif dibudidayakan. Untuk mencapai potensi besar ini, manajemen acara berkelanjutan dari festival musik harus lebih banyak diadopsi dan diperluas prakteknya. Untuk mendorong peningkatan manajemen acara yang berkelanjutan, pertama pahami hambatan dan faktor keberhasilan acara dalam menghadapi festival musik secara berkelanjutan

Tantangan abad ke-21 yang sensitif terhadap waktu, dan keaktifkan transisi dalam keberlanjutan adalah mendesak. Ini adalah waktu untuk melihat kedepan, inovasi dan investasi di ide-ide kreatif dan berani. festival musik adalah fenomena unik yang membantu orang meremajakan kebutuhan, kesadaran dan kemanusiaan mereka. Ketika dampak negatif dari festival musik dapat dikurangi dan dampak positif mereka budidayakan, mereka dapat menjadi Kontribusi yang berharga untuk perbaikan. Jika manajemen acara yang berkelanjutan biasa dipraktekan, festival musik akan memiliki potensi yang tak terbatas untuk mendidik dan memberdayakan kemampuan orang untuk berkontribusi secara berkelanjutan. Festival musik yang dikelola secara lestari bisa menjadi model kemitraan kolaboratif dan laboratorium hidup bagi ide yang baru, teknologi dan cara hidup.

Pemahaman peneliti mengenai keberlanjutan berubah secara substansial melalui program studi ini. Melalui pengumpulan data, interaksi dengan peserta penelitian, ulasan sastra, eksplorasi persepsi publik dan pencernaan semua penelitian untuk menciptakan strategi yang direkomendasikan, hubungan peneliti dengan keberlanjutan sangat berkembang. Peneliti sekarang menyadari bahwa keberlanjutan bukan hanya sebuah inisiatif yang dapat diimplementasikan ke dalam salah satu organisasi atau program. Bahkan keberlanjutan merupakan konsep yang sudah ada di masa sekarang. Keberlanjutan berarti mempertahankan semua aspek indah dari hidup yang berkontribusi terhadap kesehatan dan hasrat dan pekerjaan untuk melepaskan bagian-bagian yang merugikan.

Pendekatan keberlanjutan ini berarti bahwa semua festival musik adalah bagian dari manajemen acara yang berkelanjutan. Fakta yang jelas dan sederhana adalah bahwa

Amerika Serikat music festival perlu dipertahankan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa acara berkelanjutan manajemen menjadi praktek yang biasa dilakukan. Event organizer perlu mempertahankan peserta mereka, pemangku kepentingan, jaringan komunitas dan hubungan, dan masyarakat tuan rumah sehingga festival musik juga dapat dipertahankan. Event organizer juga perlu mempertahankan lingkungan dan menjaga planet ini tetap sehat dan regeneratif sehingga festival musik dapat menjadi investasi yang layak dalam perekonomian. Jadi mari pertahankan festival musik sehingga mereka bisa menjadi kontribusi yang berharga untuk masyarakat dan menjadi panduan masyarakat untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Kusnadi (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "*hubungan antara beban kerja dan self-efficacy dengan stress kerja pada dosen universitas X*" menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara beban kerja dan *self-efficacy* dengan stress kerja pada dosen dimana masing-masing faktor penyebab mempunyai arah korelasi yang positif dan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya stres kerja yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kondisi stres kerja ini sendiri tidak hanya memberikan dampak negatif bagi dosen, namun juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi pihak universitas dikarenakan kinerja dosen yang kurang maksimal.

Nilai-nilai total mean kategori untuk setiap aspek dari ketiga variabel menunjukkan bahwa pada variabel beban kerja rata-rata setiap aspek berada pada kategori rendah sampei rendah. Kemudian pada variabel *self-efficacy* rata-rata setiap aspek berada pada kategori tinggi. Pada variabel stress kerja rata-rata setiap aspek berada pada kategori rendah. Dengan kata lain mayoritas dosen Universitas X

mempunyai tingkat stress dan beban kerja yang rendah, kemudian untuk tingkat *self-efficacy* dari dosen-dosen pada kategori tinggi.

Kondisi stress tidak hanya dapat memberikan dampak negatif, akan tetapi dengan adanya kondisi stress kerja rendah yang dialami oleh pekerja maka hal ini dapat membuat pekerja lebih optimal. Adanya tekanan yang dirasakan oleh pekerja memberikan dorongan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi stress kerja perlu juga dialami oleh pekerja.

Ismar *et.al* (2011) dalam risetnya yang berjudul “*stress kerja dan berbagai faktor yang berhubungan pada pekerja call center PT. X di Jakarta*” menyatakan bahwa, Stres kerja sedang-tinggi kedua dan ketiga terbesar yang dialami adalah pada stressor beban kerja berlebih kuantitatif dan beban kerja berlebih kualitatif. Team leader seorang agen akan memantau pembicaraan agen dengan nasabah secara langsung (*call tabbing*) untuk memastikan bahwa agen memberikan informasi yang tepat kepada nasabah, Team leader juga menilai apakah agen telah mencapai berbagai kriteria, misalnya apakah agen mendengarkan nasabah, berbicara dengan baik, dan menggunakan pengetahuan produk secara efektif. Agen juga sangat berisiko terhadap stres kerja jika diberikan tugas yang terlalu banyak dalam waktu yang ditentukan atau tidak terlatih untuk melakukan pekerjaannya. Bila pekerja merasa terlalu banyak yang harus dilakukan, maka mereka tidak dapat menggunakan waktu istirahat mereka dengan baik. Semakin tinggi tingkat kesulitan menghadapi tuntutan nasabah, maka jumlah panggilannya semakin sedikit namun dengan durasi panggilan yang lebih lama. Sebaliknya, pada segmen yang diperkirakan memiliki tingkat kesulitan tuntutan nasabah rendah, maka jumlah panggilan menjadi lebih banyak dengan durasi panggilan yang lebih pendek. Apabila target panggilan per hari tidak terpenuhi, maka agen harus

menggantinya dengan mengejar target panggilan telepon yang lebih banyak dari yang telah ditentukan.

Konflik peranan merupakan stresor terjadinya stres sedang-tinggi sebesar 76,7%. Konflik peranan dapat menjadi stresor pada pekerja call center karena menggambarkan tekanan pada pemberian pelayanan yang baik kepada nasabah. Agen memerlukan waktu cukup lama untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan nasabah, namun dalam satu kali panggilan agen harus dapat memberikan layanan yang memuaskan pada nasabah dalam waktu singkat dengan interval antarpanggilan yang pendek. Manajemen call center selalu menekankan bahwa mutu pelayanan nasabah merupakan prioritas utama, namun lebih mudah mengevaluasi performa kerja melalui jumlah panggilan, dibandingkan dengan kualitas pelayanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prevalensi stres kerja berkaitan dengan faktor-faktor stresor pengembangan karir; beban kerja berlebih kualitatif; beban kerja berlebih kuantitatif; konflik peranan; ketaksamaan peran; dan tanggung jawab. Faktor pekerjaan yang berhubungan dengan stres kerja adalah masa kerja > 2-3 tahun pada stresor beban kerja berlebih kuantitatif. Faktor lingkungan kerja yang berhubungan dengan stres kerja adalah persepsi subjektif terhadap bising pada stresor tanggung jawab terhadap orang lain. Faktor kebiasaan tidak berhubungan dengan stres kerja.

Heriyono *et.al* (2009) dalam risetnya yang berjudul “*hubungan antara beban kerja, stres kerja dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI kota Yogyakarta*” menyatakan bahwa beban kerja adalah lama seseorang melakukan aktivitas pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas kerja yang bersangkutan tanpa menunjukkan tanda kelelahan. Beban kerja erat kaitannya dengan kinerja, yang mana berkaitan pula dengan performanya. Apabila beban kerja

berlebih akan berpengaruh dengan kinerjanya, dimana hal ini berkaitan dengan tingkat kelelahan seseorang. Berdasarkan hasil analisis chi-square yang telah dilakukan, maka beban kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan. Hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh perawat. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya moral dan motivasi perawat sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab kelelahan kerja. Studi tentang faktor – faktor penyebab kelelahan kerja yang dilakukan pada beberapa ribu pria dan wanita dari ratusan perusahaan selama 20 tahun menunjukkan adanya 6 faktor yang berpengaruh dalam kelelahan, salah satunya adalah beban kerja yang berlebihan.

Hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat. Berdasarkan hasil kuesioner penelitian didukung dengan wawancara kepada beberapa orang perawat, maka dapat diketahui bahwa stres kerja yang terjadi di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI antara lain disebabkan karena adanya faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya stres kerja, antara lain : 1). Kondisi pekerjaan, yang menyebabkan beban kerja berlebihan baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga dapat meningkatkan ketegangan dan menyebabkan kelelahan mental dan atau fisik. Bila hal ini terus berkelanjutan dapat berubah menjadi kelelahan yang amat sangat dalam bekerja (burnout). 2). Faktor interpersonal, yang menyebabkan hasil kerja dan sistem dukungan sosial yang buruk, persaingan yang tidak sehat, dan kecemburuan sosial. 3). Tampilan rumah pekerjaan, yang dipengaruhi karena mencampuradukkan masalah pekerjaan dengan masalah pribadi, kurangnya dukungan dari pasangan hidup dan stres karena memiliki dua pekerjaan. Hal ini bila berkelanjutan akan memicu terjadinya konflik dan kelelahan secara mental.

Penyebab stres kerja antara lain beban kerja yang dirasakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, kualitas pengawasan kerja yang rendah, iklim kerja yang tidak sehat, otoritas kerja yang tidak memadai yang berhubungan dengan tanggung jawab, konflik kerja, perbedaan nilai antar karyawan dengan pimpinan yang frustrasi dalam kerja. Pendapat ini sejalan dengan12 yang menyatakan penyebab timbulnya stres kerja dikarenakan suatu tuntutan pekerjaan yang di luar batas kemampuan individu. Oleh karena itu, faktor – faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat seperti emosi, pikiran, perasaan, situasi kerja dan tuntutan pekerjaan perlu dikendalikan untuk meminimalisir terjadinya stres kerja. Namun, perlu diingat pula, bahwa stres kerja juga diperlukan untuk mendorong dan memotivasi perawat dalam bekerja.

Hubungan antara tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat. Konflik merupakan pertentangan antara dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain. Konflik dapat terjadi karena persaingan yang tidak sehat diantara rekan kerja, namun dapat juga menimbulkan dinamika kerja, sehingga pencapaian kerja menjadi lebih baik. Konflik yang terjadi di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI antara lain karena adanya perbedaan persepsi, perbedaan cara merealisasikan tujuan, persaingan yang kurang sehat di antara perawat, adanya permasalahan pribadi yang terbawa saat bekerja dan perasaan sedih saat bertengkar dengan sesama perawat. Dua konflik yang pertama merupakan jenis konflik yang apabila dikelola dengan baik maka akan meningkatkan efektifitas organisasi dan meminimalisir terjadinya kelelahan kerja perawat. Konflik – konflik yang lainnya rata – rata masih dapat segera diatasi oleh Kepala Ruang di masing – masing bangsal rawat inap. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat konflik yang terjadi pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI adalah optimal. Namun, tetap perlu

dilakukan pengelolaan yang baik agar konflik tidak meningkat, karena apabila dilihat dari tabel distribusi tingkat konflik, maka perawat dengan tingkat konflik tinggi lebih banyak dibandingkan dengan perawat dengan tingkat konflik yang rendah. Sehingga, tetap ada potensi tingkat konflik akan naik apabila faktor pemicu konflik meningkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Event Organizer

Event organizer adalah jasa penyelenggara kegiatan yang merupakan usaha yang dilakukan untuk mempermudah perwujudan ide-ide atau rencana menggelar sebuah acara.

Defenisi event organizer dalam sumber lain dijelaskan bahwa event organizer terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu event dan organizer. Dalam bahasa Indonesia event adalah acara, sedangkan organizer adalah pengatur. Pengertian harfiahnya sangat sederhana yaitu pihak yang mengatur acara, akan tetapi jika diperdalam pada aktifitas yang dilakukan akan menjadi sangat rumit karena pengatur bukan hanya satu orang melainkan terdiri dari tim dengan banyak anggota yang masing-masing membawahi suatu bidang sesuai dengan keahliannya. Kata acara juga memiliki berbagai arti mulai dari pertunjukkan seni musik, seni tari, pameran, kompetisi olahraga, seminar, launching produk, promosi produk, dan lain-lain (Megananda dan Wijaya, 2009:1).

Organizer tidak jauh beda pengertiannya dengan sebuah kepanitiaan, mulai dari level 'Perpisahan Sekolah' sampai 'Pindah Jabatan', kita selalu terlibat dengan apa yang

namanya panitia. Berikut ini yang dikemukakan oleh Adrie Subono (JAVA Musikkindo Present WOW!!, 2004) Event Organizer adalah penyelenggara kegiatan.

Sedangkan menurut pakar manajemen Rhenald Kasali (JAVA Musikkindo Present WOW!!, 2004), mengemukakan bahwa bisnis Event Organizer adalah bisnis yang menerapkan konsep manajemen secara berkesinambungan dan konsisten dalam mengeksplorasi dunia entertainment sedalam-dalamnya. Yang dibangun dari sebuah tim yang mencatat every single detail dari proses memilih acara, mengkemas acara, memenuhi pembayaran, mengurus perizinan, meyakinkan keamanan pelaksanaan, merekam gejolak keinginan pasar, serta menyiapkan teknologi dan pemasarannya, sampai pada event report (laporan pertanggung jawaban) atau evaluasi.

Banyak event-event yang menggunakan jasa event organizer event tersebut meliputi event perusahaan (ulang tahun perusahaan, employ atau family gathering, peresmian kantor, penghargaan kepada karyawan), event promosi (pentas musik oleh sponsor, pameran produk, variety show oleh sponsor, presentasi produk, sampling dan selling, dealer dan atau customer gathering), event pribadi (pesta pernikahan, perayaan ulang tahun, syukuran), event pendidikan (seminar, talkshow, workshop), event olahraga (kompetisi olahraga profesional, pertandingan olahraga semi profesional, aneka lomba dan kompetisi), event seni (pagelaran musik, pagelaran tari, pagelaran teater, fashion show), event amal (pagelaran penggalangan dana, lelang untuk penggalangan dana), even publikasi (konferensi pers, media gathering)..

Selanjutnya yang dikemukakan oleh Indro'Kimpling'Suseno (Cara Pinter Jadi Event Organizer : 14). Event Organizer adalah sekelompok orang yang terdiri dari tim pelaksana, tim pekerja, tim produksi, dan tim manajemen yang melaksanakan tugas

operasional suatu program acara atau melakukan pengorganisasian untuk mewujudkan suatu program acara.

2.2.1.1 Penyebab gagal nya suatu event

Menurut Felix Rusli pada artikelnya yang berjudul *mengapa EO banyak yang mengalami kegagalan* ada 7 aspek yang menyebabkan event organizer mengalami kegagalan, diantaranya :

1. Penyelenggaraan suatu acara jauh lebih sulit daripada marketing, Pada realitanya, suatu trade show ataupun acara anda adalah bagian daripada marketing, sebab anda akan menggunakan segala aspek dan tenaga anda untuk mencapai target baik dalam hal sales maupun marketing, alat yang digunakan pun berbagai macam mulai dari direct mail, telemarketing, promosi perdagangan / misi dagang, spesialisasi promosi yang meliputi billboard, TV, public relation, literature, dan segala bentuk alat marketing yang ada. Sebuah event yang baik sebaiknya anda menggunakan pola marketing mix, dan banyaknya perusahaan EO kurang menyisihkan sedikit waktu mereka untuk melakukan suatu studi kasus, mensinergikan konsep marketing yang ada, dan tidak pernah menyadari akan uniknya serta bagaimana potensi sebuah acara bagi anda.
2. Setiap acara berlainan dan berbeda, Setiap acara mempunyai keunikan tersendiri, karakteristik tersendiri, seperti halnya rekan saya mengadakan sutau konser lalu saya juga mengadakan acara konser, dapatkah acara saya dan acara rekan saya dikatakan sama? Tentunya tidak.

3. Budgeting, Perancangan suatu anggaran yang mantap adalah tujuan dari semua usaha bisnis. Sekali anda sudah memutuskan event anda akan berjalan, besarnya jumlah uang yang akan anda investasikan dalam sebuah event tergantung seberapa besar event anda akan berjalan, banyaknya EO menghamburkan dana dan waktu mereka pada sisi yang salah. Saya sebagai penulis melihat bahwa sistem budgeting ini mempunyai dua sisi yakni sisi hardware dan sisi software, sisi hardware adalah venue, tata panggung, suara, dan tata cahaya, termasuk dalam hal ini bila mana anda mengadakan pameran adalah design dari stand pameran tersebut, termasuk konstruksinya, cargo ataupun pengiriman, bila anda mengadakan suatu konser tentunya akomodasi maupun transportasi. Pada sisi software umumnya adalah sisi marketing, direct mail, telemarketing, staff pendukung seperti LO, customer service ataupun guest relation officer, souvenirs ataupun hadiah, tindak lanjut dari setelah event. Jadi pertanyaannya sisi manakah yang akan membuat Event Organizer maupun peserta/ sponsor yang terlibat beruntung? Tentunya sisi Software, dan pada sisi manakah yang akan membuat anda menghabiskan banyak waktu, tenaga dan dana anda? Tentunya sisi hardware, dan banyaknya Event organizer gagal di sisi hardware sebab kurangnya perhitungan yang matang.
4. Timing / waktu, pemilihan waktu yang kurang tepat dimana anda sudah sudah melakukan banyak persiapan, tetapi waktu ternyata saling bertabrakan satu dengan yang lainnya.

5. Strategy pemasaran dan target yang kurang menguntungkan, dimana dalam hal ini dapat dikatakan masih banyak orang Indonesia tidak sanggup membedakan antara sales dan marketing adalah suatu hal yang berbeda sehingga pada akhirnya banyak yang mengalami kerugian karena tidak mengetahui sebenarnya target mana yang dihendakinya.
6. Sistem Logistic & persiapan manpower, Logistik maupun persiapan Manpower dalam suatu event sangatlah penting sebab logistic adalah bagian yang paling vital dalam pengadaan suatu event, banyaknya EO yang dianggap gagal adalah kurangnya persiapan dalam hal logistic, contohnya, ketika event sedang dalam persiapan ataupun pembangunan suatu stand pameran, kemudian terjadi hal yang tidak diinginkan contohnya salah satu proyektor untuk kelangsungan acara tersebut mengalami putus bohlam, dikarenakan kurangnya persiapan akan hal tersebut
7. Tidak ada yang mengajari mereka, Tanyalah sebuah pertanyaan yang cukup sederhana yakni “Siapakah yang mengajari mereka dalam menjalankan suatu acara? Kepada setiap EO yang anda kenal maupun para penyelenggara pameran yang anda ketahui, jawaban yang sangat pasti adalah “TIDAK ADA”. Jadi darimanakah mereka belajar? Jawaban klasik adalah Pengalaman adalah guru yang paling berharga, mereka belajar dari melihat, mencopy acara yang lain, dan hasilnya banyak penyelenggara event menyelenggarakan suatu event yang pada umumnya hampir sama satu sama lainnya. Apabila hal ini terjadi maka

kompetisi dalam bisnis event tidaklah meningkatkan kreatifitas maupun inovasi-inovasi baru, tetapi saling meniru satu sama lainnya.

2.2.1 Stress Kerja

Dalam bekerja hampir setiap orang mempunyai stres yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Stres Kerja adalah kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang, apabila stres ini terlalu besar maka dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan (Davis dan Newstrom, 1985). Dalam kehidupan sehari-hari stres dapat diartikan sebagai sesuatu yang membuat kita mengalami tekanan mental atau beban kehidupan, suatu kekuatan yang mendesak atau mencekam yang menimbulkan ketegangan, mengganggu keseimbangan karena masalah atau tuntutan penyesuaian diri.

Menurut Beer dan Newman 1978 (Dalam Sutarto Wijono,2010) stres kerja adalah suatu kondisi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan pekerjaan mereka, dimana terdapat ketidak sesuaian karakteristik dan perubahan-perubahan yang tidak jelas yang terjadi dalam perusahaan.

Gibson *dkk* 1996 : 339 (Dalam Retraningtyas, 2005), menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan- perbedaan individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Selye (dalam Ashar Sunyoto, 2008) menyatakan bahwa stres kerja dapat mengatur waktu secara teratur. Individu tersebut selalu menghadapi tugas secara tepat,

dan kalau perlu ia mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada orang lain dengan memberikan kepercayaan penuh. Dengan demikian, akan terjadi keharmonisan dan keseimbangan antaratekanan yang diterima dengan reaksi yang diberikan. Demikian juga terhadap keharmonisan antara dirinya dan lingkungan.

2.2.2.1 Indikator Sterss Kerja

Menurut Robbins (1996:224) sumber stres kerja yang potensial sebagai berikut:

1. Lingkungan Perubahan dalam daur bisnis menciptakan ketidakpastian ekonomi ini sering diiringi dengan pengurangan yang permanen tenaga kerja, pemberhentian masal sementara, gaji yang dikurangi, pekan kerja yang lebih pendek dan semacamnya, selain itu ketidakpastian politik dan ketidakpastian teknologi dapat menyebabkan stres kerja.
2. Organisasional Faktor yang menjadi sumber atau mempengaruhi stres kerja cukup banyak jumlahnya, sebagai berikut: kekaburan peran dan konflik peran, kelebihan beban kerja (work Overload), tanggung jawab terhadap orang lain (responsibility for people), pengembangan karier (career development), kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang tidak memadai, struktur dan iklim organisasi (organizational structure and climate), wilayah organisasi (Organizational territory), karekteristik tugas (task characteristic), pengaruh kepemimpinan (leadership influence).
3. Individual Lazimnya individu hanya bekerja 40 sampai 50 jam sepekan. Pengalaman dan masalah yang dijumpai orang diluar jam kerja yang lebih dari

120 jam tiap pekan dapat meluber ke pekerjaan, faktor ini mencakup isu keluarga, masalah ekonomi pribadi dan karakteristik kepribadian yang intern. Kesulitan pernikahan, pecahnya suatu hubungan dan kedisiplinan merupakan contoh masalah hubungan yang menciptakan stres bagi karyawan sehingga terbawa ke tempat kerja.

Menurut Handoko (2000:200-201) kondisi-kondisi yang menyebabkan stres disebut dengan istilah stressors. Stres dapat disebabkan oleh satu stessor, biasanya karyawan mengalami stres karena kombinasi beberapa stessor . Ada dua kategori penyebab stres, yaitu on- the-job dan off- the-job. Hampir dalam setiap kondisi pekerjaan di perusahaan dapat menyebabkan stres tergantung pada reaksi karyawan. Misalnya, seorang karyawan akan dengan mudah menerima dan mempelajari prosedur kerja baru, sedangkan seorang karyawan yang lain tidak atau bahkan menolaknya. Beberapa kondisi kerja yang menyebabkan stres bagi karyawan dinyatakan sebagai penyebab stres “on the job “ antara lain:

1. Beban kerja yang berlebihan.
2. Tekanan atau desakan waktu
3. Umpan balik tentang pelaksanaan kerja yang tidak memadai
4. Wewenang yang tidak cukup untuk melaksanakan tanggung jawab
5. Ambiguitas peranan (role ambiguity)
6. Konflik antar pribadi dan antar kelompok
7. Perbedaan antara nilai- nilai perusahaan dan karyawan

Menurut Sutherland dan Cooper (dalam Smet; 1994) sumber stres kerja berasal langsung dari pekerjaan dan interaksi antara lingkungan sosial dengan pekerjaan, meliputi:

1. Stressor yang ada dalam pekerjaan itu sendiri. (contoh: beban kerja, fasilitas kerja yang kurang, proses pengambilan keputusan yang lama)
2. Konflik peran, peran didalam kerja yang tidak jelas, tanggung jawab yang tidak jelas.
3. Masalah dalam hubungan dengan orang lain. (contoh: hubungan dengan atasan, rekan sejawat, dan pola hubungan atasan dengan bawahan)
4. Perkembangan karir: under/ over – promotion, dan keselamatan kerja.
5. Iklim dan struktur organisasi
6. Adanya konflik antara tuntutan kerja dengan tuntutan keluarga.

Menurut Sarafino (dikutip dari Bart Smet, 1994) membagi penyebab stres kerja menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik yang terlalu menekan seperti kebisingan, temperatur atau panas yang terlalu tinggi, udara yang lembab, penerangan di kantor yang kurang terang.
2. Kurangnya kontrol yang dirasakan.
3. Kurangnya hubungan interpersonal.
4. Kurangnya pengakuan terhadap kemajuan kerja. Para pekerja akan merasa stres bila mereka tidak mendapatkan promosi yang selayaknya mereka terima.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:14) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penekanan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.1.2 Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Dalam penelitian studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Tekanan dari penelitiannya adalah mengapa individu tersebut bertindak demikian, apa wujud tindakan itu, dan bagaimana ia bertindak berinteraksi terhadap lingkungannya (Arikunto, 2005:238).

Pendekatan penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mengetahui tentang dinamika kerja yang dialami oleh para individu yang bekerja dievent organizer di Yogyakarta, serta implikasi terhadap stres kerja.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditempat mereka bekerja dan ditempat mereka membuat sebuah acara, penelitian ini dilakakukan terhadap 3 orang yang bekerja di event organizer yang berada di Yogyakarta yaitu RUANG Production, PT. ATHENA PP dan dengan melakukan perjanjian terhadap para narasumber. Dimana ke-3 orang tersebut adalah:

1. Sayyidha Akmalia

Salah satu orang yang bekerja dan juga pendiri event organizer PT ATHENA PP

2. Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga

Salah satu folunteer di berbagai event seperti Acreate Sampoerna A, dan FKY

28

3. Muhammad Fitrah Ramadika

Pendiri dan pekerja di event organizer yang bernama RUANG Production.

3.3 Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Individu yang sudah lama bekerja di dunia event dan sudah menggarap berbagai macam acara.

2. Sedah pernah berkerja dibawah naungan event organizer orang lain dan akhirnya mendirikan event organizer sendiri.

Berdasarkan kriteria diatas, narasumber penelitian ini adalah:

1. Nama : Sayyidha Akmalia
Jenis kelamin : wanita
Usia : 25 tahun
Pengalaman kerja: menjadi freelance operasional di PT. POWERINDO NS pada tahun 2012 sampai 2014 dan manager operasional di PT. ATHENA PP pada tahun 2014 hingga sekarang.
2. Nama : Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 21 tahun
Pengalaman kerja: menjadi folunteer diberbagai acara dari tahun 2012
3. Nama : Muhammd Fitrah Ramadika
Jenis kelamin : Pria
Usia : 32 tahun
Pengalaman kerja: bekerja di event organizer dari tahun 2007 dan menjadi projek officer di RUANG production dari tahun 2011 hingga sekarang

3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian merupakan batasan masalah yang dikaji untuk membatasi variabel pada subjek penelitian. Batasan penelitian pada penelitian ini mencakup :

1. Narasumber penelitian ini adalah 3 individu yang bekerja di event organizer yang ada di Yogyakarta. Yang terdiri dari Sayyidha Akmalia yang bekerja di PT. ATHENA PP, Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga yang mendaji folunteer diberbagai acara di Yogyakarta dan Muhammad Fitra Ramadika yang bekerja di event organizer yang dia dirikan sendiri yaitu RUANG Production.
2. Identifikasi masalah mengenai dinamika kerja di sebuah event organizer dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran serta implikasinya terhadap stres kerja..

3.5 Jenis Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Misalnya data tingkat pendapatan seseorang diperoleh dari orang bersangkutan (Sumarsono, 2004:69). Dalam penelitian ini, yang di jadikan data primer adalah:

1. Sayyidha Akmalia

Sayyidha Akmalia atau yang sering dipanggil Ayyi oleh teman-temannya lahir di Tangerang tanggal 29 mei 1991, dia adalah wanita

lulusan D3 kebidanan disalah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Awal dia memilih bekerja di event organizer karena keisengan dan ketidaksengajaannya membuat status di media sosial yang menunjukkan bahwa dia sedang butuh pekerjaan. Dari keisengannya itu dia mendapatkan sebuah tawaran untuk bekerja di sebuah event organizer dan karena dia tidak suka bekerja secara formal yang hanya duduk dikantor saja akhirnya dia menerima pekerjaan tersebut.

Pada tahun 2012 dia bekerja sebagai freelancer operasional di event organizer yang bernama PT. POWERINDO NS yang bergerak di bidang *meeting, gathering* dan lain-lain. Namun dia berfikir bahwa jika dia bekerja dengan orang lain terus dia tidak akan bisa berkembang akhirnya dia dan beberapa temannya memutuskan untuk *resign* dan mendirikan perusahaan sendiri, akhirnya pada tahun 2014 dia mendirikan event organizer yang bernama PT. ATHENA PP yang bergerak dibidang yang sama dengan perusahaan tempat dia bekerja sebelumnya dan dengan menambah bidang pekerjaan seperti ulang tahun dan bahkan pernikahan.

2. Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga

Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga atau yang biasa dipanggil Ichi lahir pada tanggal 20 april 1995 di Yogyakarta. Gadis yang masih tercatat sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi pariwisata di Yogyakarta ini memulai karirnya sebagai pembawa acara sebelum akhirnya terjun ke dunia event organizer.

Ketika dia masih duduk dibangku SMA, ichi ditawarkan untuk membuat suatu acara dan dia menjadi pembawa acara dalam acara tersebut, dari situ dia mulai mengenal bagaimana cara membuat sebuah acara dan apa saja langkah yang harus dilakukan. Seiring berjalannya waktu dia semakin tertarik terhadap dunia event organizer sampai akhirnya terlibat dalam pembuatan acara *Acreate* Asampoerna A, FKY 28, dan Prambanan Jazz.

3. Muhammad Fitrah Ramadika

Muhammad Fitrah Ramadika atau yang biasa dipanggil Bang Dika, lahir di Toli-Toli Sulawesi Tengah pada tanggal 24 april 1984. Dia memiliki satu orang istri dan satu orang anak. Dia memulai karir didunia event organizer sejak tahun 2007, sudah 9 tahun dia bekerja didunia tersebut, sudah banyak pula acara yang dia buat.

Awal mulanya dia memang sudah ikut organisasi-organisasi seperti event organizer ketika waktu SMA, lalu dia dilibatkan untuk membuat acara kampus dengan skala nasional, setelah acara itu selesai dia mulai mencari tahu bagaimana cara membuat event organizer profesional, setelah belajar dari pengalaman yang dia dapatkan dari membuat acara barulah dia berani membuat perusahaan jasa event organizer yang bergerak dibidang hiburan yang diberi nama RUANG Production. Hingga akhirnya sudah banyak acara-acara yang telah dia buat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti (Sumarsono, 2004:69). Misalnya data-data yang diperoleh dari website, catatan Tahunan perusahaan, atau dari peneliti lain. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari catatan/laporan perusahaan, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang di jadikan data sekunder adalah:

1. Jurnal
2. Buku
3. Website

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009: 93).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada mengenai permasalahan dalam penelitian dengan membaca literatur yang relevan untuk mendukung, seperti buku-buku, jurnal, dan internet mengenai kecemasan berkomunikasi, ketidakpastian, komunikasi antarpribadi dalam bimbingan skripsi.

2. Penelitian Lapangan (Field Research)

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010:404) Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan observasi partisipatif oleh penulis dengan:

1. Mengamati dimana saja narasumber bekerja di event organizer
2. Mengamati narasumber bagaimana mereka membuat acara, dimana saja dan kehidupan mereka

2. Wawancara dengan mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan boleh mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010:411).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan narasumber inti dan pendukung untuk mencari jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Wawancara yang dilakukan penulis dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lainnya untuk membantu pelaksanaan wawancara (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2010:412-

413). Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan wawancara yang mendalam oleh penulis dengan:

1. Melakukan wawancara dengan narasumber dengan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh penulis.
2. Menggunakan handphone sebagai sarana alat bantu merekam saat wawancara dengan narasumber.

Pada wawancara dengan narasumber, terjadi suatu ketidakpahaman pertanyaan yang diajukan sehingga penulis mengarahkan pertanyaan tersebut. Jadi saat wawancara tidak secara murni mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, melainkan ada arahan dan pengajuan pertanyaan yang lebih mendalam tetapi tetap berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga individu yang bekerja di event organizer untuk dijadikan narasumber di penelitian ini, mereka adalah :

1. Nama : Sayyidha Akmalia

Jenis kelamin : wanita

Usia : 25 tahun

Pengalaman kerja: menjadi freelance operasional di PT. POWERINDO NS pada tahun 2012 sampai 2014 dan manager operasional di PT. ATHENA PP pada tahun 2014 hingga sekarang.

2. Nama : Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga

Jenis kelamin : Wanita

Usia : 21 tahun

Pengalaman kerja: menjadi folunteer diberbagai acara dari tahun 2012

3. Nama : Muhammd Fitrah Ramadika

Jenis kelamin : Pria

Usia : 32 tahun

Pengalaman kerja: bekerja di event organizer dari tahun 2007 dan menjadi projek officer di RUANG production dari tahun 2011 hingga sekarang

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:422).

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dokumentasi oleh penulis adalah dokumen yang dapat menunjang kredibilitas dari hasil penelitian yang dilakukan seperti:

1. Dokumentasi karya narasumber.

2. dokumentasi ketika narasumber tampil disebuah acara.
3. dokumentasi kehidupan sehari-hari mereka.
4. dokumentasi saat mereka bekerja

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:398-399) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

3.8 Teknik Analisis Data

Maleong (dalam Kriyantono, 2009:165) mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bogdan & Biklen mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono. 2010:428-429). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2010:429).

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2010:430). Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010:431). Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan mereduksi data merupakan merangkum hasil yang ditemukan selama penelitian dilapangan dengan mengkatagorikan atau memfokuskan pada hal-hal yang di cari oleh penulis yaitu tentang dinamika kerja dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran serta implikasinya terhadap stress kerja. Caranya adalah dengan merangkum data-data pokok yang telah didapatkan lalu dimasukkan kolom sesuai dengan rumusan masalah, sehingga hal itu dapat dilihat dengan mudah mengetahui jawaban pokok dari setiap rumusan masalah. Hasil dari proses data reduction selanjutnya ada di lampiran C.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono,2010:434). Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selesai membuat data reduksi, kemudian data reduksi tersebut disajikan datanya (Data Display) dalam bentuk tabel, hal ini dilakukan peneliti agar data yang telah diambil dapat mempermudah dalam memahaminya, Data Display yang dibuat peneliti berupa kerangka dari setiap

rumusan masalah yang lebih pokok, inti dan minimalis dari pada data reduction sehingga akan memudahkan dalam mengetahui inti-inti dari setiap hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari proses data display selanjutnya ada di lampiran D

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010:438).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan penarikan kesimpulan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Setelah hasil data yang didapatkan dilapangan di reduksi diambil halaman – halaman pokoknya, kemudian akan didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika kerja event organizer sangat dipengaruhi oleh beban kerja, waktu kerja dan konflik peran di event organizer itu sendiri. Dinamika kerja event organizer bisa dikatakan tidak menentu dan tidak pasti, ketidaktentuan dan ketidakpastian itulah yang dapat berimplikasi terhadap stres. Setiap orang dapat berbeda dalam menanggapi stres yang terhadap diri mereka, begitupun para narasumber yang

menjadi subjek penelitian ini. Mereka menanggapi stres dengan cara yang berbeda dan caranya masing-masing.

3.9 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran reliabilitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2010:455-457). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui:

3.9.2 Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:464).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti diolah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dari sumber data tersebut (Sugiyono, 2010:465).

Member Check merupakan pengecekan temuan yang sudah diolah dari hasil wawancara dengan narasumber utama maupun pendukung. Jika narasumber sepakat akan temuan penulis, maka narasumber mendatangi temuan yang telah dibuat penulis sebagai bukti kesepakatan, sedangkan jika narasumber tidak sepakat atas kesimpulan yang telah dibuat maka dilakukan diskusi mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang disepakati bersama. Narasumber utama dicek dengan narasumber pendukung yaitu:

1. Nama : Aldila Rizqi Eistya

Aldila Rizqi Eistya atau yang biasa dipanggil Dila lahir di Samarinda pada tanggal 15 desember 1989, dia merupakan teman terdekat dari Sayyidha Akmalia dan orang yang pertama kali menawarkan pekerjaan di event organizer kepadanya. Dila merupakan narasumber sebagai informan untuk memperkuat data dari narasumber utama.

2. Nama : Panji Agung Dwi Sukma

Panji Agung Dwi Sukma atau yang biasa dipanggil Panji lahir pada tanggal 5 november 1993, dia merupakan teman dekat dan rekan kerja dari Muhammad Fitrah Ramadika, mereka sudah cukup lama bekerja sama dalam pekerjaan. Panji adalah narasumber sebagai informan untuk memperkuat data dari narasumber utama.

3. Nama : Paulus Ryan Haryanto

Paulus Ryan Haryanto atau yang biasa dipanggil Ryan lahir pada tanggal 29 Januari 1994 di Tegal ini merupakan teman dekat sekaligus rekan kerja Siti Solekha Sofichi Kusumadilaga atau biasa dipanggil Ichi. Dia juga merupakan rekan satu tim pada saat menggap sebuah acara, yaitu acara FKY yang ke-28 beberapa waktu yang lalu. Ryan adalah narasumber pendukung dan informan untuk memperkuat data dari narasumber utama.

2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2010:465).

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan triangulasi waktu jika data yang dibutuhkan kurang atau tidak kredibel, maka dilakukan wawancara kepada narasumber pendukung atau dokumentasi. Dalam pengambilan data wawancara, penulis melakukan wawancara dalam kurun waktu dua bulan, yaitu bulan Agustus sampai September 2016. Wawancara dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Penulis mengikuti jadwal yang telah diberikan oleh narasumber, karena harus menyesuaikan kesibukan pada pekerjaan masing –

masing. Selain itu tempat wawancara juga menyesuaikan pada masing – masing narasumber. Wawancara terhadap Sayyidha Akmalia dilakukan di Hestek Cafe yang terletak di jalan Kaliurang, lalu wawancara terhadap Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta karena dia sedang membuat sebuah acara dan Muhammad Fitrah Ramadika wawancara dilakukan di kantor RUANG Production yang terletak di Demangan Baru..

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010:464-465).

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan triangulasi teknik dengan melakukan pengecekan atas data wawancara yang telah dilakukan narasumber dengan melakukan dokumentasi dan observasi yang dapat menunjang kredibilitas dari data-data yang telah diperoleh dari narasumber. Triangulasi teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi Partisipatif
2. Wawancara yang mendalam
3. Dokumentasi

3.9.3 Uji Transferability

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Supaya orang lain dapat memahami penelitian kualitatif maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Maka pembaca akan menjadi jelas atas penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain (Sugiyono, 2010:468-469).

Pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standart transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990 dalam Sugiyono, 2010:469). Setelah data yang didapat dan diolah telah jadi, maka data hasil olahan tersebut dimasukkan atau dibuat ke dalam laporan hasil penelitian dibuat rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas.

BAB 4

EVENT ORGANIZER

4.1. Sejarah singkat event organizer

Event organizer itu organisasi yang bisa jadi berawal dari kegiatan kepanitiaan yang pada akhirnya menjadi organisasi yang mandiri yang sengaja didirikan untuk kepentingan publik atau pihak yang ingin menyelenggarakan acara agar dapat berjalan dengan lancar, sehingga mereka tidak perlu repot untuk mengurus acara dan mengorbankan waktu kerja mereka untuk mengurus acara tersebut. Sementara panitia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pihak yang akan melakukan kegiatan itu sendiri.

Event organizer hanya nama lain dari kepanitiaan. Ketika kepanitiaan masuk atau merambah dunia komersil atau profesional maka EO itu akan berurusan dengan sponsor dan vendor. Panitia dan event organizer bukanlah suatu hal yang berbeda karena masih sama-sama mengurus atau membuat acara, namun ketika dihadapkan kepada sistem kerja, panitia memiliki lingkup kerja yang lebih sempit dibandingkan dengan event organizer. Dan event organizer merupakan organisasi yang berorientasi pada keuntungan, berbeda dengan kepanitiaan yang tidak atau bukan berdasarkan keuntungan.

Ide event organizer berawal dari kebiasaan orang menyelenggarakan suatu kegiatan, dalam prosesnya dikerjakan oleh sekelompok orang yang memiliki satu visi yang sama untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Dari sebuah ide tersebut, orang-orang membentuk kelompok untuk melakukan aktivitas yang telah disepakati. Setiap

kelompok membutuhkan pengelolaan dan aturan-aturan yang baik demi keberlangsungan kelompok itu sendiri. Event organizer adalah wujud kelompok yang tidak hanya memiliki struktur yang sistematis tetapi mengharuskan kesungguhan serta kekompakan kerja.

Di Indonesia pola kerja EO sudah lama ada dimulai dari pesta-pesta adat dimana panitia pesta tersebut mulai membagi tugas masing-masing untuk mendukung suksesnya suatu acara. EO sendiri pada dasarnya bertugas untuk membantu kliennya agar dapat menyelenggarakan acara yang diinginkan. Bisa jadi hal ini karena keterbatasan sumber daya atau waktu yang dimiliki klien, namun penggunaan jasa EO yang profesional juga ditujukan agar mampu menghasilkan acara berkualitas. (neraca.co.id)

Pada awalnya setiap perusahaan atau pihak yang ingin menyelenggarakan acara mengurus sendiri acara yang akan mereka buat namun untuk mengefisienkan waktu dan tenaga kerja mereka mulai menggunakan jasa event organizer profesional untuk membuat atau mensukseskan acara mereka. Pada tahun 1980 dimana kehidupan masyarakat di Indonesia mulai semakin pragmatis, tidak mau lagi repot, mau yang serba praktis dan tidak mau lagi mengurus suatu acara misalnya sebuah perusahaan yang sebelumnya ketika ingin membuat family gathering itu mengurus sendiri acaranya, membentuk tim kepanitiaan lalu mulai menggunakan jasa orang ketiga agar lancar dan lebih efisien, lalu misalnya ketika ingin mengadakan pernikahan, yang tadinya pernikahan diselenggarakan dirumah mulai berpindah penyelenggaraannya di gedung yang tentu itu membutuhkan panitia untuk mengkoordinasi acara pernikahan tersebut namun karena dari pihak keluarga tidak memungkinkan untuk mengurus semua itu

maka mulai muncul pihak ketiga yang siap membantu untuk mensukseskan acara tersebut.

Krisis moneter pada tahun 1998 di Indonesia menyebabkan banyak terjadi PHK dan jumlah pengangguran semakin signifikan. Pasca era krisis tersebut orang-orang mulai untuk mencari pilihan lain untuk bekerja, dari bekerja yang sifatnya hanya mengandalkan fisik ke pekerjaan yang bersifat ide atau gagasan. Perkembangan event organizer di Indonesia merupakan bentuk dari industri kreatif yang membutuhkan tenaga-tenaga muda yang memiliki ide kreatif dalam menggagas sebuah acara. Di Indonesia terdapat banyak jenis event organizer yang menawarkan berbagai produk ide atau gagasan, hal tersebut menunjukkan bahwa di satu sisi event organizer memiliki prospek bisnis yang cerah sementara itu disisi lain orang-orang semakin membutuhkan jasa penyelenggara acara di tengah kesibukan mereka. (http://iguidepost.blogspot.co.id/2008/06/sejarah-event-organizer_17.html).

Pada tahun 1998 itu kemungkinan menjadi pemicu orang-orang untuk mendirikan event organizer yang mandiri lalu ketika saat reformasi dimana kebebasan berekspresi sudah tidak dilarang lagi, mulai banyak event organizer yang bergerak dibidang hiburan seperti membuat acara musik dan lain-lain seperti JAVAmusikindo dan Ismaya Group.

Beberapa tahun terakhir perkembangan event organizer di Indonesia telah berkembang dengan pesat dari yang bergerak dibidang musik, pameran, ulang tahun sampai pernikahanpun tersedia. Event organizer juga sangat membantu organisasi atau perusahaan yang berminat untuk mengadakan acara seperti gathering, seminar dan meeting dan ingin dikelola oleh pihak ketiga tentu akan menggunakan jasa dari

perusahaan jasa event organizer. Perkembangan event organizer tidak bisa lepas dari kebutuhan orang-orang akan pihak penyelenggara eksternal yang menjanjikan suatu penyelenggaraan acara yang diatur secara profesional dan tidak merepotkan, tentu saja dengan mengeluarkan biaya ongkos jasa.

Yogyakarta sendiri merupakan kota pelajar dan dikenal juga sebagai kota seni. Sebagai kota seni tentunya banyak seniman yang lahir di kota ini, hal itu tentu merupakan sebuah peluang bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penyelenggaraan acara dalam hal ini event organizer, karena selain menyediakan wadah untuk para seniman tersebut mereka juga menjadikan itu sebagai peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Selain membuat acara untuk hiburan ada juga event organizer yang merambah bidang lain seperti pernikahan, meeting dan gathering. Perkembangan jasa event organizer di Yogyakarta sendiri bisa dibilang cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya event organizer profesional yang bermunculan baik yang berorientasi pada profit maupun tidak. Menurut salah satu narasumber yang bernama Muhammad Fitrah Ramadika dulu pernah ada asosiasi yang mewadahi orang-orang yang bekerja di event organizer yang bernama Produksi Guyub, namun pada tahun 2009 asosiasi tersebut bubar dikarenakan banyak orang-orang yang mengeksploitasi kata EO itu sendiri, banyak event organizer musiman yang akhirnya malah merusak nama asosiasi itu sendiri maka dari itu asosiasi tersebut dibubarkan. Disini penulis sendiri melakukan penelitian terhadap tiga orang yang bekerja di perusahaan jasa event organizer yang bergerak dibidang hiburan yaitu Muhammad Fitrah Ramadika dan Siti Solekha Safichi Kusumadilaga, dan yang bergerak dibidang event gathering dan meeting yaitu Sayyidha akmalia.

Menurut Siti Solekha Safichi Kusumadilaga yang merupakan salah satu dari ketiga narasumber dalam penelitian ini event organizer adalah suatu organisasi yang membantu dan merancang sebuah event dan melaksanakannya dari tahap membuat konsep hingga selesainya event tersebut.

Semakin tingginya tingkat kesadaran akan kebutuhan hiburan juga mempengaruhi menjamurnya perusahaan jasa event organizer yang khusus menangani acara hiburan, begitu pula perusahaan-perusahaan atau organisasi yang ingin mengadakan acara terkait perusahaan atau organisasi tersebut menggunakan jasa event organizer karena semakin banyak perusahaan yang tidak mau ambil pusing untuk merencanakan dan membuat acara itu berjalan, perusahaan atau organisasi lebih memilih jasa event organizer untuk mengurus semua itu.

Untuk mewujudkan suatu kerjasama yang baik, event organizer juga perlu mempersiapkan kriteria sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kinerja yang baik dalam menjalankannya guna mencapai sebuah keberhasilan yang maksimal. Terkait dengan sumber daya manusia, sebuah event organizer memerlukan orang-orang yang bermental tangguh, karena pada umumnya bekerja dibidang jasa tidak luput dari sebuah tekanan apabila dalam pelaksanaannya menemui hambatan, beban kerja yang berat, waktu kerja yang tidak menentu.

4.2. Karakteristik event organizer

Event organizer itu bisa dibilang penjual konsep, dan pengatur rencana jadi cara kerjanya memang berbeda dengan yang konvensional. Event organizer lebih cenderung untuk membuat atau mengcreate, jadi pekerjaannya adalah membuat pekerjaan. Jadi bisa dibilang kalau ingin membuat pekerjaan tentu event organizer itu yang akan

menentukan kapan ingin membuat pekerjaan tersebut, tidak seperti karyawan swasta yang bekerja diperusahaan lainnya, mereka sudah mempunyai aturan sendiri dalam hal bekerja dan jam kerja. Menurut Dika salah satu narasumber dalam penelitian ini event organizer bekerja ketika mereka mendapat sebuah ide, ketika mereka mendapatkan ide pada saat itulah mereka bekerja dan ketika mereka tidak ada ide ya berarti mereka tidak mendapatkan pekerjaan maka dari itu bekerja di bidang tersebut dituntut untuk selalu kreatif. Walaupun mereka terikat kontrak dengan vendor mereka juga harus berpikir keras untuk mendapatkan sebuah ide karena disini yang mereka jual kevendor adalah ide mereka untuk membuat acara entah itu event promosi pengeluaran produk baru maupun acara-acara lainnya.

Menurut Ayyi yang juga merupakan narasumber penelitian ini event organizer tentu mempunyai sistem kerja yang berbeda yang berbeda dari pekerjaan konvensional pada umumnya, bisa dibilang bekerja disebuah perusahaan jasa event organizer cenderung serius tapi santai tergantung dari permintaan dari customer itu sendiri, seberapa complex acara tersebut dan jangka waktu untuk mengerjakan sebuah acara. Ketika acara yang akan dibuat masih memiliki waktu yang cukup lama tentu para pekerja masih bisa santai, namun ketika waktu untuk membuat sebuah acara sudah dekat pasti itu akan memberikan tekanan yang lebih kepada para pekerja tersebut.

Ichi juga mengungkapkan bahwa karakteristik event organizer memiliki waktu yang tidak menentu. Waktu kerja yang tidak menentu bukanlah sesuatu hal yang baru bagi orang yang berkerja di bidang event organizer, karena pada umumnya bekerja dibidang tersebut tidak memiliki jam kerja seperti pekerjaan konvensional pada umumnya yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Walau ada beberapa perusahaan

event organizer yang mempunyai jam kerja, namun ketika mereka sedang mengerjakan sebuah acara atau event mereka bisa bekerja lebih lama dari biasanya, bahkan hari sabtu dan minggu yang biasanya digunakan untuk libur bisa mereka gunakan untuk bekerja karena ketika sudah mendekati waktu acara jika memang diharuskan untuk bekerja 25 jam sehari tentu itu akan mereka lakukan untuk mempersiapkan acara tersebut agar hasilnya memuaskan.

Tidak hanya waktu kerja yang tidak menentu tapi untuk mendapatkan atau mengerjakan sebuah acara atau event juga tentu waktunya tidak akan pasti, bahkan bekerja di bidang event organizer tidak selalu event organizer tersebut mendapatkan pekerjaan, terkadang mereka mendapat banyak pekerjaan dan tidak jarang mereka tidak mendapat pekerjaan sama sekali. Oleh karena itu penghasilan yang mereka dapatkan juga tak menentu, ketika mereka sukses dalam menyelenggarakan sebuah acara penghasilan yang didapatkan tentunya cukup untuk menghidupi mereka namun ketika mereka tidak mendapatkan proyek atau acara yang mereka selenggarakan tidak berhasil maka tentu saja tidak ada penghasilan yang mereka dapatkan atau bahkan mereka harus menanggulangi biaya yang harus keluar dalam membuat acara tersebut.

4.3. Dinamika kerja event organizer

Pada umumnya bekerja dibidang event organizer adalah hal yang menyenangkan bagi sebagian orang. Karena pada dasarnya orang yang bekerja di bidang event organizer tidak lain dikarenakan ketertarikan orang tersebut pada suatu acara atau event dan ingin mengetahui bagaimana caranya membuat atau mengelola suatu acara. Namun tidak jarang pula bekerja dibidang ini membuat individu atau

sebuah team kewalahan dalam menjalankan sebuah acara yang sedang digarap sampai menjadi hasil yang sesuai dengan harapan customer.

Penelitian ini ditujukan pada individu yang bekerja di event organizer yang berada di Yogyakarta yaitu Sayyidha Akmalia yang bekerja di event organizer yang bernama ATHENA PANCA PESONA yang bergerak dibidang gathering, meeting dan sertifikasi perusahaan-perusahaan. Selanjutnya Siti Solekha Safochi Kusumadilaga yang menjadi folunteer diberbagai acara seperti FKY dan Prambanan Jazz. Dan yang terakhir Muhammad Fitrah Ramadika, dia adalah pendiri dan pemilik dari sebuah event organizer yang bernama RUANG Production.

Dalam pembahasan ini akan membahas mengenai dinamika kerja yang mereka alami ketika bekerja di event organizer. Menurut narasumber yang bernama Sayyidha akmalia yang biasa dipanggil Ayyi dinamika kerja yang ada di event organizernya beragam, karena ada atau tidaknya pekerjaan yang dia kerjakan tergantung pada permintaan klien, ketika ada beberapa klien yang meminta jasa nya untuk menggarap sebuah acara dalam waktu yang berdekatan tentunya pekerjaan yang dia lakukan akan sangat banyak namun ketika hanya ada sedikit klien yang meminta jasa nya dan jarak waktu pembuatan antar acara bejauhan tentu pekerjaannya sedikit dan bahkan tidak ada pekerjaan sama sekali.

dinamika kerja di eo gua PT. ATHENA PANCA PESONA itu beragam si ga tentu, kadang yaa kalo lagi banyak job atau proyek yaa berarti kerjaan gua banyak, cuman kalo lagi ga ada proyek yaa bisa sebulan tuh nggo ga dapet kerjaan. Jadi bisa dibilang naik-turunlah. --ayyi(28/08/2016)

dinamika kerja ayyi gua ga terlalu tau banyak yaa, gua cuman nawarin dia kerjaan doang. Tapi kalo dari yang gua liat si dia have fun kerja nya, tapi ya itu, jarang-jarang juga si kaya nya kerja nya, maksudnya ya kada ada kerjaan kadang ya engga. Hahaha –aldila(31/08/2016)

Bekerja dibidang event organizer bias dikatakan tidak bisa ditebak, karena semua bergantung pada berapa banyaknya acara yang dibuat dan promosi dari event organizer itu sendiri. Ketika dalam satu bulan tidak ada acara yang dikerjakan tentunya event organizer tersebut harus melakukan promosi atau mengajukan proposal kepada perusahaan agar event organizer tersebut dipakai jasa nya untuk membuat acara.

Sedangkan menurut narasumber yang bernama Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga yang biasa dipanggil Ichi kesibukan yang ada dari event organizer dilihat dari besar atau tidaknya acara yang dikerjakan. Gadis yang menjadi volunteer diberbagai event organizer ini menganggap dinamika kerja yang dia rasakan semua tergantung pada keterlibatannya pada suatu acara dan berapa banyak acara yang diambil olehnya.

Yaa karena aku masih jadi folunteer atau freelance di eo jadi semua event kalo bisa si aku ikut didalam nya haha.. tp aku juga milih sih event yang kayak gimna. Kalo dinamika kerja nya yaa kalo emang dalam satu bulan itu banyak yang nawarin aku bikin event yaa jadi sibuk banget, tapi kalo emang lagi sepi yaa sepi banget. Dan banyak engga nya kerjaan yang aku kerjain itu semua balik lagi ke besar engga nya acara tersebut. -- Ichi(04/09/2016)

Pekerjaannya tu ga nentu, kadang-kadang ada kerjaan kadang-kadang engga. Nah kalo dibilang ga nentu tu karena dia belom terikat sama sebuah event organizer, masih jadi volunteer, ikut-ikutan sama orang. Jadi jam kerjanya ga pasti, kalo ada kerjaan yaa dikerjain, kalo ga ada kerjaan bingung mau ngapain. Tapi kalo diliat dari event yang udah dikerjain kinerja dia tu bisa dibilang istimewa soalnya udah terlibat di acara Acreate dari sampoerna mild. -ryan(21/01/2017)

Jadi jika dalam satu bulan dia mengambil atau diajak untuk membuat beberapa acara tentunya itu akan membuatnya sibuk. Namun pengambilan keputusan dalam

membuat acara atau ikut terlibat dalam sebuah acara juga sangat dipikirkan dengan matang karena seperti yang sudah disebutkan bahwa Ichi masih kuliah. Jadi sebisa mungkin dia membagi waktu dengan seimbang antar pekerjaannya didunia event organizer dan kewajibannya sebagai mahasiswi.

Sama halnya dengan Muhammad Fitrah Ramadika yang teman-temannya memanggilnya Dika yang mempunyai perusahaan jasa event organizer bernama RUANG Production yang memfokuskan untuk membuat acara hiburan, dia melihat bekerja dibidang event organizer sebagai sebuah pekerjaan yang fleksibel, semua pekerjaan tergantung dari pembuat acara itu sendiri yang dalam hal ini Dika itu sendiri, karena sebagai pendiri dan pemilik dari event organizer dia yang akan menentukan kapan sebuah event akan berlangsung.

Yaa kalo menurut gua dinamika kerja di event organizer tu fleksibel ya, karena kerjanya tu yaa tergantung gua pengen nya gimana, tergantung gua mau bikin event nya kapan aja, misalnya kalo gua pengen bikin sebulan 2 kali, atau bahkan sebulan 4 kali yaa tergantung gua nya gimana, terus mau event itu sebesar apa atau semeriah apa, sedetail apa ya balik lagi ke ke gua. Kecuali kalo lo nanganin event dari vendor. Jadi yaa kalo emang event yang dibuat itu dalam skala besar yaa otomatis kerjanya jadi lebih banyak dan lebih rumit. Terus juga kalo misalnya dikit apa banyaknya event yang gua buat yaa itu semua balik lagi ke gua mau bikin acara kapan dan kayak gimana. Gitu. --Dika(23/08/2016)

kalo dinamika kerjanya si menurut gua santai, fleksibel juga. Soalnya kn lo tau sendiri eo tuh kerjanya kalo mau buat event doang, jadi kalo dia ada ide yang baru deh pada kerja realisasikan konsepnya. Jadi ya kalo dibilang ga tentu si ya nentu lah. Tapi kalo udah mau bikin acara tuh baru sibuk. – panji(26/08/2016)

Bisa dilihat dari pernyataannya tersebut semua pekerjaannya dibidang event organizer sepenuhnya dikendalikan oleh Dika baik itu dari segi waktu maupun dari segi

konsep dan detail sebuah acara. Jarak antar sebuah event dengan event yang lain bergantung dari seberapa besar keinginannya untuk membuat event, namun berbeda jika event organizer itu terikat kontrak dengan vendor.

Bekerja di event organizer membutuhkan kreatifitas yang tinggi, karena pada dasarnya dari kreatifitas itulah dapat muncul ide-ide yang nantinya akan menjadi sebuah konsep sebuah acara. Walaupun jika event organizer itu terikat kontrak dengan vendor dalam pembuatan konsep mereka juga membutuhkan ide, dan ide tersebut juga harus sesuai dengan keinginan dari vendor itu sendiri.

Banyak atau tidak nya pekerjaan yang dikerjakan tergantung dari masing-masing event organizer itu sendiri, karena bekerja di event organizer dituntut untuk selalu berfikir kreatif, jika mereka tidak mendapatkan ide untuk membuat acara maka mereka tidak akan bekerja karena event organizer adalah pekerjaan yang membuat pekerjaan. Jadi bisa dikatakan bekerja di sebuah event organizer itu fleksibel, dan memiliki pekerjaan yang dinamis dan fluktuatif karena bisa dilihat dari karakteristik dan sistem kerja yang tidak menentu.

4.3.1. Beban Kerja sebuah event organizer

Menurut Menpan (Dhini Rama Dhanian, 2010:16), Pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam event organizer beban kerja yang didapat tentunya akan berbeda dari setiap divisinya, tugas-tugas yang diberikan dan waktu penyelesaian tugasnya juga berbeda.

kerjaan-kerjaan yang gua lakuin sih sebenarnya gampang cuman deadline nya aja yang bikin stres. Cukup gak cukup harus dicukupin, kadang mepet banget. Cuma ya harus cukup. --Ayyi(28/08/2016)

nah kalo beban kerja nya kaya nya standar aja si yaa, dia juga kayanya ga terlalu terbebani sama kejaan nya, lagian kn kerja dibidang jasa kan emang harus siap dikejar deadline, dan selama ini si selama dia kerja dia ga pernah lewat dari jadwalnya. –aldila(31/08/2016)

Menurut Ayyi beban kerja yang dia rasakan di event organizer tidak terlalu sulit, karena dari job desc yang dia dapatkan itu terbilang cukup mudah namun banyak hal-hal kecil dan terinci yang harus dikerjakan. Terkadang waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugasnya tersebut tidak cukup, deadline untuk mengerjakan pekerjaan itulah yang kadang membuatnya merasa tertekan dan stress.

Sama hal nya dengan ichi, dia juga merasa waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau deadline yang berikan tidak cukup, namun hal itu malah membuatnya excited atau malah merasa tentantang dengan pekerjaannya tersebut. Ketika pekerjaannya belum selesai dan persiapan untuk acara belum siap tetapi dalam waktu dekat semua pekerjaan dan persiapannya harus selesai disitulah dia merasa tertantang untuk segera menyelesaikannya. Walau terkadang itu membuatnya stress tapi saat-saat seperti itulah yang menurutnya menjadi daya tarik dari pekerjaan ini.

yang namanya deadline gak cukup sih tapi cukup gak cukup harus dicukupin, nah itu gregetnya EO, ketika belum siap padahal besok harus siap, nah hari ini harus diselesaikan juga. Apalagi kalo pas hari H, harus cek sana sini trus belum lagi kalo ada miscommunication – ichi(04/09/2016)

Yaa kalo diliat beban nya ga terlalu berat cuman karena dia ngejalanin nya dengan senang hati, karena di memang passion dia jadi mau kerjaan kaya gimana juga ga ngerasa terbebani. Setau aku si pernah juga ngerasa terbebani atau keteteran karena tim nya kurang kompak aja. – ryan(21/01/2017)

Yaa kalo mau dibilang cukup si ya tetep ada kurang nya, karena tidak semua acara yang pernah gua garap, ga semua acara berjalan dengan lancar, pasti ada kendala, pasti ada masalah. Cuma sebisa mungkin gua nutup acara itu dengan ee.. bahagia, dengan seneng. Gua naker, gua ngukur senengnya tu dari mana, yaa dari tim gua, tim gua kalo mereka ngerasa puas dengan acara nya itu yaa menurut gua itu udah.. udah cukup berhasil. Apalagi kalo gua ngeliat antusias pengunjung, antusias penonton yaa itu gua udah ngerasa cukup sebenarnya, walaupun dalam diri gua sebenarnya belom.. belom cukup. --Dika(23/08/2016)

kalo beban kerja si ga terlalu berat yaa buat dia, cumakan kalo namanya eo ya banyak lah pasti yang diurus, inilah itulah. Yaa paling dia Cuma ribet koordinasi sama setiap divisi aja si kalo pas lagi mau ada acara. – panji(26/08/2016)

Dika juga berpendapat bahwa waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas nya kurang, tapi semua itu harus tetap dihadapi dan harus diselesaikan walaupun nantinya ketika penyelenggaraan acara menurutnya kurang atau tidak sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan tapi asalkan pengunjung yang datang atau klien merasa puas itu sudah cukup baginya.

Waktu dalam menyelesaikan tugas juga tentunya berbeda-beda, kadang ada yang diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas dari jauh-jauh hari tapi ada juga yang diberi tenggat waktu yang cukup singkat untuk menyelesaikan tugasnya. Terlebih lagi dalam membuat sebuah acara event organizer harus melibatkan berbagai pihak, misalnya jika acara tersebut merupakan acara seni berarti event organizer harus menyiapkan panggung, talent, sound dan lain-lain, dan jika acara tersebut seperti meeting atau gathering maka event organizer harus mempersiapkan segala hal mengenai itu, seperti tempat acara, konsumsi dan lain-lain. Meskipun terlihat mudah namun banyak hal-hal kecil yang harus diperhatikan dalam membuat suatu acara.

Untuk mempersiapkan semua itu sebuah event organizer harus membukukan waktu yang tidak sedikit, dan juga membutuhkan koordinasi yang baik. Walau terkadang waktu yang diberikan untuk mempersiapkan dan menyelesaikan tugas tidak cukup namun acara harus tetap berjalan “show must go on”, dan harus tetap terlihat maksimal dalam mengeksekusi acara tersebut.

4.3.2. Waktu kerja yang tak menentu

Event organizer tentu tidak akan selalu mendapatkan atau mengerjakan sebuah acara, namun tidak jarang juga event organizer mengerjakan acara yang waktunya berdekatan. Waktu event yang berdekatan memberikan tekanan yang lebih terhadap para pekerja event organisasi, dan tidak jarang itu juga berperan sebagai faktor yang membuat orang yang bekerja di event organizer merasa stress.

nah kesibukan kemarin ada berdekatan FKY 28 dan Prambanan Jazz, pinter-pinter ngatur waktu jalaninnya juga seneng sih jadi gak merasa terbebani jadi gak ada kendala. -ichi(04/09/2016)

Pernah, misalnya ada even gathering sama birthday party, semua harus pakai konsep, semua harus pakai biaya terperinci dan harus startnya. Gue harus hubungin media lah, itu stress banget, dua event jadwalnya berdekatan, gue harus memecah kepala jadi 2. --Ayyi(28/08/2016)

Seperti halnya dengan Ichi dan Ayyi yang pernah mengalami saat-saat dimana mereka harus mengerjakan dua acara yang berdekatan, mereka harus membagi waktu dengan cermat agar semua dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu dengan waktu pengerjaan acara yang berdekatan tentunya orang-orang yang bekerja di event organizer harus bisa mengelola waktu dengan baik, harus memprioritaskan yang mana yang akan dikerjakan terlebih dahulu agar semuanya tidak menjadi berantakan.

Waktu kerja pada sebuah event organizer sering kali tidak menentu, sehingga membuat seorang kelelahan dalam menjalankan sebuah tugas yang diemban masing-masing individu pada sebuah team event organizer dalam menggarap satu acara. Sering kali event yang diadakan pada daerah yang terbilang jauh dari kantor asal, sehingga waktu pekerjaan yang dirasakan tidak menentu pada waktu seharusnya melakukan pekerjaan. Dan ketika waktu mendekati deadline sedangkan masih banyak keperluan untuk mempersiapkan sebuah acara belum terpenuhi maka waktu pekerjaanpun semakin panjang. Seperti yang Ayyi alami, kadang dia harus bekerja lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang belum terselesaikan. Namun ketika tidak ada acara yang dikerjakan maka waktu kerja Ayyi sama seperti pekerjaan pada umumnya, masuk kerja pagi dan pulang sore hari tetapi walaupun begitu sebenarnya tidak apa-apa juga kalau misalnya dia tidak datang ke kantor karena tidak ada pekerjaan yang berarti kalau tidak ada event.

Kadang gua terima job di daerah luar jawa. Misalnya sumatra, kalimantan, bali, dan lainnya. Dan banyak juga lokasi yang gua datengin itu melalui perjalanan darat laut sama udara. Jadi, kadang makan banyak waktu aja gitu. Kadang juga gua garap acara-acara kaya gathering gitu sering ngelembur dikantor. Malah kadang dari pagi ketemu pagi. -- ayyi(28/08/2016)

nah kalo lo nanya tentang waktu kerja dari yang gua liat ya kayanya dia waktu kerjanya ga nentu deh, soalnya kalo gua ajak main juga dia bisa terus tuh nggo hahaha kecuali kalo dia lagi ada klien, nah itu baru bisa dari pagi sampe malem ga selesai-selesai kerjanya, kadang sampe pagi lagi malah. --aldila(31/08/2016)

Berbeda dengan Ichi dan Ayyi, Dika yang merupakan pemilik dari sebuah event organizer menganggap bahwa waktu atau jarak antar acara dia yang menentukan, ketika dia ingin membuat acara atau ada ide yang ingin disalurkan maka dia akan membuat

acara. Jadi dia bekerja hanya ketika ada acara yang ingin dibuat saja, ketika dia tidak sedang mengerjakan sebuah acara maka dia ahanya akan melakukan rapat dengan tim nya dan itupun tidak menentu waktu nya.

Seperti yang tadi gua bilang karena EO itu yaa kembali lagi ke garis besarnya, event organizer, berarti kita yang bikin acara, waktu itu ya kita yang tentukan, kapan kita mau bikin ya bikin, tp kalau kita lagi ga mau bikin yaa kita ga bikin, kecuali memang ada.. kecuali memang ada ikatan kontrak sama ee.. vendor. --Dika(23/08/2016).

ya kalo waktu kerjanya si bisa dibilang ga ada waktu kerjanya nggo, soalnya emang kita tu ga punya jam kerja. Jadi kumpul tu kalo mau rapat buat acara paling, selebihnya yaa gitu. Jam kerjanya ga nentu. Soalnya dia juga lebih banyak dilapangan nggo. --panji(26/08/2016)

Waktu kerja dalam event organizer memang tak menentu, mereka benar-benar bekerja ketika sedang dalam proses pembuatan acara saja, selebihnya mereka bisa dikatakan tidak memiliki pekerjaan yang berarti. Ketika dalam proses pembuatan acara mereka bisa bekerja lebih lama dari pada biasanya, dalam sehari mungkin mereka bisa bekerja 24 jam non-stop bahkan dihari yang seharusnya libur mereka bahkan harus bekerja karena memang waktu kerja yang ada di event organizer itu berbeda. Apalagi jika mereka membuat acara yang jarak waktunya berdekatan, mereka harus bijak dalam membagi waktu dan memprioritaskan apa yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu. Hal-hal seperti itulah yang membuat mereka merasa stres.

4.3.3. Konflik Peran

Sebuah acara yang digarap event organizer terbilang sukses jika didalamnya terdapat sebuah team yang solid, disiplin kerja yang baik, pemimpin yang tegas, dan deskripsi pekerjaan yang jelas. Terkadang hal diatas menjadikan beban pekerjaan pada setiap individu dalam sebuah team event organizer semakin bertambah. Beban pekerjaan dalam event organizer tentunya berbeda tergantung dari event yang garap.

Beban kerja yang diemban oleh para pekerja event organizer juga sewaktu-waktu bisa bertambah dan berubah tergantung dari kondisi dilapangan, karena situasi dan kondisi sebuah acara sewaktu-waktu bisa berubah. Seperti yang di alami oleh para narasumber.

kalau di EO yang tidak sesuai dengan job desk di awal itu sehingga harus punya action lock misalkan karena kita jadi stage manager, pas talent datang di stage manager konsumsi habis, kita harus segera hubungi bagian konsumsi. Sebetulnya itu bukan job desk aku harusnya konsumsi sendiri harus tahu gimana persediaan konsumsi itu kayak gimana? Intinya harus punya action lock jika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan job desk. Kadang itu si yang bikin stress, bikin greget. -ichi(04/09/2016)

Menurut ichi bekerja di sebuah event organizer kita harus mengerti deskripsi pekerjaan yang kita sepakati sebelum menjalankan tugas yang kita jalankan nantinya. Tetapi hal tersebut sering kali terabaikan karena banyaknya hal-hal yang tak terduga yang terjadi ketika acara sedang berlangsung, sering terjadi kesalahpahaman antar individu yang bekerja di bidang tersebut, baik itu sebelum acara berlangsung maupun ketika acara sedang berjalan, karena ketidakjelasan peran dan tugas yang diemban oleh para pekerja.

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Menurut Hogan, et al. (2000) dalam repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20617/3/Chapter%20II.pdf diakses tanggal 17-11-2016, stres karena peran dan ketidakpastian dalam konteks pekerjaan akan menyebabkan ketidakpuasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan ketegangan, mengurangi komitmen organisasi dan meningkatkan kecenderungan untuk pindah atau hengkang pada organisasi lainnya. Walaupun setiap orang sudah mendapatkan tugas dan mengerti akan job desc nya masing-masing, dalam

praktiknya dilapangan tetap saja ada pekerjaan yang tidak sesuai dengan job desc yang diberikan.

Karena ni EO baru dan di kantor gua itu berlima perempuan semua, lo tau kan perempuan banyak mulutnya. Kadang gua mencakup semuanya marketing iya, manajer operational iya, bayar pajak iya, kadang stress sendiri juga kalau dipikir sendiri misalnya si perusahaan itu klien gue, gue yang nyari, gue yang bertanggung jawab, kadang-kadang ide-ide gua gak tersalurkan karena menurut mereka gua anak kecil gak tau apa-apa, kerjaan banyak tapi dikerjakan satu orang jadinya menumpuk. – Ayyi(28/08/2016)

Begitupun dengan Ayyi, Ayyi juga merasa bahwa kalau dia bukan hanya mengerjakan pekerjaan yang pokok atau pekerjaan yang memang seharusnya dia lakukan sesuai dengan jabatannya tapi dia juga mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh divisi atau bagian lain, seperti pemasaran, operasional, penanggung jawab sebuah acara, sampe mencari klien untuk menggunakan jasa perusahaannya. Karena ketidakjelasan peran dan tugas nya ini lah yang membuatnya merasa stres, karena untuk satu orang mengerjakan berbagai macam tugas yang terlalu banyak itu akan membuat orang tersebut kelelahan baik fisik maupun mental. Serupa dengan Ayyi, Dika yang sekarang menjabat sebagai project officer seharusnya hanya bertugas untuk membuat konsep dan melakukan perencanaan dalam sebuah acara tetapi kadang dia juga melakukan kontrol terhadap setiap divisi dalam pembuatan acara tersebut lalu kadang dia juga yang mencari *talent* dan melakukan persetujuan terhadap kontrak dengan klien. Kadang dia merasa kesulitan dalam mengkoordinasi setiap divisinya karena semua harus berjalan disaat yang bersamaan.

Ini kan sekarang gua lagi ditempatin di project officer, tapi kadang ee.. karena gua orang nya suka ee.. ngecek, suka kontroling, kadang gua juga

turun ke lapangan. Konsep udah selesai nih, tinggal eksekusinya, kadang pada saat eksekusi gua juga turun langsung. Kalo mau dibilang kesulitan si sebenarnya enggak, cuman kadang gua agak ribet koordinasinya, karena harus koordinasi sama divisi yang ini, divisi yang itu, dan harus semuanya tu running, semua-semuanya harus jalan. Jadi kesulitannya sebenarnya.. bukan kesulitan si menurut gua, lebih ke ee.. pinter-pinternya gua milih aja, milih orang buat gua jadiin penanggung jawab per-divisi. – Dika(23/08/2016)

Dengan kata lain banyak terjadi konflik peran yang terjadi didalamnya. Jadi sering kali terjadi peran ganda dalam menjalankan sebuah tugas yang diberikan oleh pemimpin event organizer, dan banyak tugas-tugas yang tidak sesuai dengan jabatan dan prsinya. Walaupun ketika pembuatan atau perencanaan konsep acara semua tugas sudah diberikan namun ketika acara berlangsung ada saja terjadi masalah, entah itu karena masalah kesalahpahaman ataupun ketidakjelasan peran dan tugas. Itu yang membuat para pekerja merasa tertekan, dan stres yang akhirnya akan menyebabkan kelelahan fisik dan mental.

BAB 5

STRES KERJA

5.1. Implikasi terhadap stress kerja

Semua pekerjaan memiliki tingkat stres yang berbeda karena setiap pekerjaan memiliki beban dan tanggung jawab nya masing-masing, sama halnya dengan bekerja dibidang event organizer. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi stress para individu yang bekerja dibidang event organizer, orang-orang yang bekerja disana dituntut untuk terus berfikir untuk bagaimana caranya mereka mendapatkan sebuah ide agar terus dapat bekerja dan dituntut untuk bekerja dibawah tekanan yang cukup tinggi yang dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental dari para pekerja tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dinamika kerja yang ada pada event organizer cukup bervariasi, fluktuatif dan naik-turun. Kadang mereka mendapatkan banyak pekerjaan dan kadang malah sebaliknya, hal itu cukup mempengaruhi tingkat stres yang terjadi pada para pekerja yang dijadikan narasumber pada penelitian ini. Selain itu faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress diantaranya beban kerja, waktu kerja yang tidak menentu yang dialami oleh para pekerja, dan konflik peran yang ada dalam event organizer itu sendiri.

Masih ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan stres pada para pekerja event organizer. Bekerja dibidang jasa event organizer merupakan pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan pada umumnya, karena dapat dikatakan bekerja dalam bidang ini tidak selalu tetap baik itu dari segi income, waktu dan event yang dibuat. Artinya, pada sebuah event organizer dalam mendapatkan sebuah event yang akan digarap,

kadang mereka sering sekali tidak mendapatkan event sama sekali dalam satu bulan, dan ketika tidak ada sama sekali event yang digarap maka tidak ada income yang didapatkan, sedangkan operasional event organizer harus tetap berjalan dan kebutuhan untuk hidup pegawai tetap harus terpenuhi.

Itu harus lebih giat nyari klien, sabar aja rejeki Allah yang ngatur. Sampai-sampai gadai emas, merintis dari awal buat bertahan hidup. Gue kan udah kerja, masa minta sama orang tua, malu yang ada. --Ayyi(28/08/2016)

Karena waktu untuk mendapatkan sebuah event atau waktu untuk membuat event itu sendiri tidak menentu tentu income yang didapatkan juga tak menentu, orang-orang yang bekerja dibidang event organizer juga harus bisa mengelola dengan baik keuangan mereka dan itu memberikan tekanan tersendiri terhadap mereka. Seperti Ayyi yang berkomitmen untuk berfokus pada event organizer yang dia dan teman-temannya kelola maka pendapatan yang dia hasilkan hanya bersumber dari event organizer tersebut, walaupun terkadang dia mendapatkan proyek yang menghasilkan keuntungan yang cukup besar namun tidak jarang juga penghasilan yang dia dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kadang tuh ya, kantor gua sering banget gak dapet job. Apalagi awal-awal kantor gue berdiri. Kaya orang baru belajar jalan, harus ngerangkak dulu buat ngelanjutin idup. Tapi makin kesini alhamdulillah job ada aja tiap bulan. Minimal seminggu sekali aja udah sukur ada yang percaya sama EO gue buat bikin acara. Jadi gua bisa ngelanjutin hidup gua. Dan yang penting bisa bayar cicilan yang lagi gua ambil. Hehehe. --sayyidha akmalia(28/08/2016)

Terlebih lagi saat ini banyak perusahaan-perusahaan jasa yang bekerja dibidang event organizer sehingga menimbulkan persaingan yang ketat diantara perusahaan-

perusahaan tersebut. Walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu, namun tidak jarang penghasilan yang diperoleh dalam membuat atau menggarap suatu acara berlebih.

Berbeda dengan Ayyi, Ichi yang menjadi volunteer di berbagai event di Yogyakarta membuat event atas dasar kepuasan yang dia dapatkan dari pembuatan sebuah event. walaupun event yang dibuatnya mendapatkan bayaran yang sedikit atau bahkan membuat event hanya untuk bersenang-senang asalkan dia menikmatinya dan senang menjalankannya lalu hasilnya memuaskan maka dia akan merasa puas terhadap pekerjaannya. Selain itu karena dia masih kuliah jadi uang bukan merupakan prioritas utamanya. Kepuasan itulah yang membuatnya untuk terus bekerja dibidang ini, karena tantangan dari membuat sebuah acara menurutnya sangat menantang dan tidak bisa ditebak, dan ketika acara tersebut sukses dan menarik bagi para pengunjung disitulah dia merasa senang dan puas atas hasil kerja yang dia lakukan.

pertama kepuasan, karena aku dasarnya senang siapa sih yang gak mau dikasih reward dari usahanya. Dari situ untuk mendapatkan reward yang pantas kerjaan dulu yang pertama. Kerjaan harus oke dulu, kerjaan nomer satu dulu. Di EO kan macem-macem Dari dinas, even yang senang-senang. Kita harus membedakan tarifnya kalau senang-senang dengan uang yang banyak, Dinas harus kepotong dengan apa dengan apa. Dari kita harus ngerti itu, pertama harus senang dulu karena jika tidak senang dan hanya cari uang, misalnya uangnya gak sesuai ya buang-buang waktu aja sih, jadi kalo soal pendapatan itu bonus aja, gitu. --ichi(04/09/2016)

Sedangkan Dika membagi menjadi dua segmen dalam membuat sebuah event, ada yang berorientasi pada uang dan ada yang hanya untuk bersenang-senang dan menunjukkan diri kalau dia bisa membuat sebuah event. bahkan event yang bertujuan untuk bersenang-senang juga dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

ada gua masih garap EO juga, yaitu ada dua segmen sih yang gua garap di EO, ada yang emang untuk benar benar pure buat event yang buat senang senang doang, ada juga yang provit oriented, gua garap event seponsor, gua garap event dari vendor vendor, ya itu juga menurut gua lahan pencarian juga buat gua, ya mereka bayar konsep gua. Itu yang gua tabung malah bisa buat ngebiayain event yang gua garap dengan ke idealisan gua. -- Dika(23/08/2016)

walaupun event-event yang dibuat untuk senang-senang atau atas dasar idealismenya, jika event tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginannya dan akhirnya rugi itu juga tetap akan membuatnya stress, dia harus membayar kerugian-kerugian yang kadang cukup besar. walaupun dia tidak mendapatkan keuntungan dari event tersebut dan bahkan rugi tetapi jika acara yang digarapnya dapat memberikan kesan bagi orang-orang yang datang dan akan terus dibicarakan oleh orang banyak itu akan membuatnya puas. Karena baginya membuat event atau acara bukan hanya membuat konsep dan melaksanakan acaranya, baginya membuat event atau acara itu bagaimana dia dapat memberikan kesan dan kenangan bagi parapengunjung atau klien dan tentu saja bagi dirinya. Selain itu membuat sebuah acara juga merupakan pembuktian bahwa dia bisa dan dapat menunjukkan eksistensinya, itulah yang memotivasinya untuk membuat suatu acara.

Bekerja dalam event organizer tentunya bukan hanya masalah waktu dan pendapat saja yang membuat orang-orang yang bekerja di sebuah event organizer merasa tertekan atau bahkan stress, tekanan dari lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor yang membuat para pekerja di event organizer merasa tertekan atau stress seperti misalnya tekanan dari orang tua, banyak orang tua yang tidak menyetujui anaknya bekerja di event organizer.

ada sih karena EO ini kan biasanya dari pagi sampai malam, orang tua sering bilang kalau pulang malam apa gak takut di jalan, makin kesini mereka tahu ada hasilnya, tidak merugikan banyak orang, akhirnya mengizinkan. --ichi(04/09/2016)

Kata orang tua gua kerjaan ini ada ada gak, gak punya jenjang karier, kadang ada kerjaan kadang enggak, gua disuruh pindah ke yang lebih settle, orang tua khawatir sih karena gua perempuan, sering ke luar kota, gua bisa kemana aja, bisa ke hutan, ke kilang minyak, gua bisa kemana-mana, terus pendapatannya ga nentu, tapi kalo pendapatan gua lagi banyak baru nyokap gua diem. gitu sih. hahaha --ayyi(28/08/2016)

Ada pasti.. karena pada saat gua awal-awal masuk EO tu gua posisi nya masih kuliah, terus abis itu gua tetep bertahan di EO karena gua yaa orangnya ga cocok, ga cocok kerja kaku tapi yaa kaya gitu ee.. dari keluarga, dari orang tua. Apalagi gua dari kabupaten gitu, menurut mereka EO itu.. yaa ini menurut orang awam yaa.. EO itu bukan kerjaan, itu cuman sekedar, sekedar hobi aja.. hobi dan dibayar dan bayarannya ga seberapa. Yaa dengan berjalannya waktu dengan apa yang gua pelajarin tekanan itu berubah menjadi ee.. dorongan, dorongan, pemicu buat gua gimana caranya gua bikin, bikin acara yang lebih gede lebih mateng dan tentunya dengan penghasilan yang lebih layak buat menghidupi keluarga gua dan sampe akhirnya sekarang gua di dukung, sangat-sangat didukung. --dika(23/08/2016)

Ada berbagai alasan yang membuat orang tua tidak menyetujui anaknya untuk bekerja dibidang event organizer, seperti ketiga orang narasumber ini, awalnya orang tua dari masing-masing narasumber yang penulis teliti tidak ada yang menyetujui. Seperti Ichi yang orang tuanya tidak menyetujui lantaran kekhawatirannya terhadap anak perempuannya, karena bekerja dibidang event organizer tidak memiliki jam kerja yang pasti dan tidak menentu malah bisa bekerja dari pagi sampai pagi lagi, itulah yang membuat orang tuanya tidak menyetujuinya untuk bekerja di event organizer, namun setelah diberi pengertian dan tidak merugikan orang lain akhirnya orang tuanya setuju dan mengizinkan anak perempuannya bekerja di event organizer.

Sama halnya dengan Ichi, Ayyi yang juga merupakan seorang perempuan ditentang oleh orang tuanya untuk bekerja dibidang event organizer. Orang tuanya sangat mengkhawatirkannya karena dia sering menggarap sebuah acara diluar kota hingga sehari-hari, orang tuanya menginginkan pekerjaan anaknya itu settle, tidak seperti bekerja di event organizer yang pekerjaannya tidak menentu. Beda halnya dengan Dika yang ditentang karena saat memulai kerja di event organizer saat masih kuliah, menurut orang tuanya event organizer bukan merupakan pekerjaan tetapi hanya hobi yang dibayar dan bayarannya tidak seberapa. Namun justru itu yang membuatnya ingin membuktikan bahwa bekerja dibidang event organizer dapat menghidupi keluarga dan bahkan uang dari bayaran mengerjakan sebuah acara dapat ditabung.

Hal itu lah yang membuat pekerjaan dibidang event organizer tidaklah mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stress para pekerja dibidang event organizer diantaranya seperti yang sudah dijelaskan diatas. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi kondisi fisik maupun mental dari para narasumber diatas. Seperti yang diungkapkan Gibson dkk, 1996 : 339 (Dalam Retraningtyas, 2005), menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Banyak hal-hal yang tak terduga yang terjadi pada saat sebuah event berlangsung, itu yang membuat orang-orang yang bekerja dibidang event organizer harus selalu waspada pada setiap kemungkinan yang akan terjadi jika tidak itu akan mempersulit keadaan mereka dan bahkan akan memperburuk keadaan pada suatu acara.

Kekhawatiran ketika acara sedang berlangsung juga menjadi tekanan bagi mereka seperti cuaca yang tidak mendukung ketika pelaksanaan acara dan sebagainya karena tidak ada yang bisa memastikan bahwa acara yang mereka buat akan berlangsung dengan lancar dan tidak ada hambatan belum lagi permintaan klien yang kadang cukup aneh. Hal-hal seperti itu yang dapat membuat para pekerja dibidang event organizer menjadi stress dan memiliki tekanan yang berbeda dari pekerjaan lainnya. Dengan stress kerja yang dialami oleh para pekerja tersebut respon yang mereka berikan terhadap stress kerja juga tentu nya berbeda.

Namun semua itu mereka jalankan dengan senang, karena disatu sisi ada kepuasan tersendiri ketika mereka berhasil membuat sebuah acara terutama ketika mereka tahu bahwa acara yang mereka bikin sukses dan semua pengunjung atau klien merasa puas. Selain itu mereka membuat acara juga karena mereka ingin menunjukkan bahwa mereka bisa dan mampu membuat acara yang sukses dan berkesan.

5.2. Dampak stres kerja

Para narasumber dalam penelitian ini juga pernah mengalami gejala- gejala stress terkait dengan pekerjaannya, seperti gangguan tidur, bngung, sensitif, jantung berdebar, tidak dapat berpikir jernih, tangan berkeringat, tegang dan masih banyak gejala- gejala stress yang dapat timbul.

Gue sih tipe orang yang gampang banget stress, jadi kalo lagi stress gitu gue gak bisa tidur, gak doyan makan, asam lambung cenderung naik, dan maunya ngerjin kerjaan sekligus. Jadi gak bisa mikir sesuai planning. Cenderung berantakan. Tapi kelar kok kerjaan gue walaupun dengan mood yang berantakan. --ayyi(28/08/2016)

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi keadaan atau situasi ketika sedang stress. Ketika Ayyi mengalami gejala- gejala stress seperti yang diungkapkannya diatas, Ayyi cenderung melakukan tindakan yang negatif seperti mabuk-mabukan, selain itu juga dia suka belanja, dan pergi keluar kota jika sedang stress. Dia lebih memilih untuk melupakan sejenak semua permasalahan yang membuatnya stress walau nantinya ketika dia sadar dari pengaruh alkohol, dia harus tetap menghadapi semua permasalahan itu.

Belanja, ngeBeer, mabok, jalan-jalan, keluar jogja tapi lebih sering mabok sih gue, jadi mendadak lupa sama rutinitas. haha --Ayyi(28/08/2016)

nah kalo dia lagi stres mah sebenarnya ga terlalu banyak perubahan ya, palingan ngajakin hang out, kalo udah agak parah ya ngajakin ngebeer, clubing palingan tapi kalo ga keluar yaa nangis dia biasa nya haha –aldila(31/08/2016)

Ichi menjadi lebih sensitif sedang dilanda stress, tanggapan yang diberikan pun berdeda dengan Ayyi, Ichi lebih memikirkan dengan baik apa yang harus dia lakukan, memilih untuk tetap menjadi tenang dan menyelesaikan satu persatu permasalahan yang ia hadapi.

Aku kan orangnya panikan jadi kalo stress tu bingung harus apa, lebih sensitif malah kadang suka tiba-tiba nangis sendiri. nah kalo udah kaya gitu biasanya diam dulu, ditata satu-satu, nyari tempat yang gak rame, apa yang kurang tarik nafas pelan-pelan, misalnya kurang apa di prepare lagi dipastiin lagi. --ichi(04/09/2016)

Dia tu jadi lebih sensitive, suka bengong sendiri trus malah kadang tiba-tiba nangis. Yaudah si, itu doang dari yang aku liat. –ryan(21/01/2017)

Gua tu kalo stress biasanya sering kepikiran terus sama permasalahan yang gua hadapin, itu kadang-kadang buat gua jadi susah tidur nggo. Kalo udah gitu udah seperti biasa si kalo gua lagi stress misalnya dalam kerjaan yaa gua lebih ke perbanyak ngobrol si, sharing, karena begitu gua dalam posisi down kalo gua ga sharing yaa gua ga bisa nyelesain masalah gua,

seenggak-enggaknya dengan cara sharing dengan gua ngobrol sama orang yaa itu salah satu cara buat ngeringanin, ngeringanin beban gua, ngeringanin rasa tertekan gua dan kadang-kadang justru dari situ gua dapet pemecahan masalah, malah kadang dapet ide-ide baru, islilahnya dapet pencerahanlah. Hahaha. --Muhammad Fitrah Ramadika(23/08/2016)

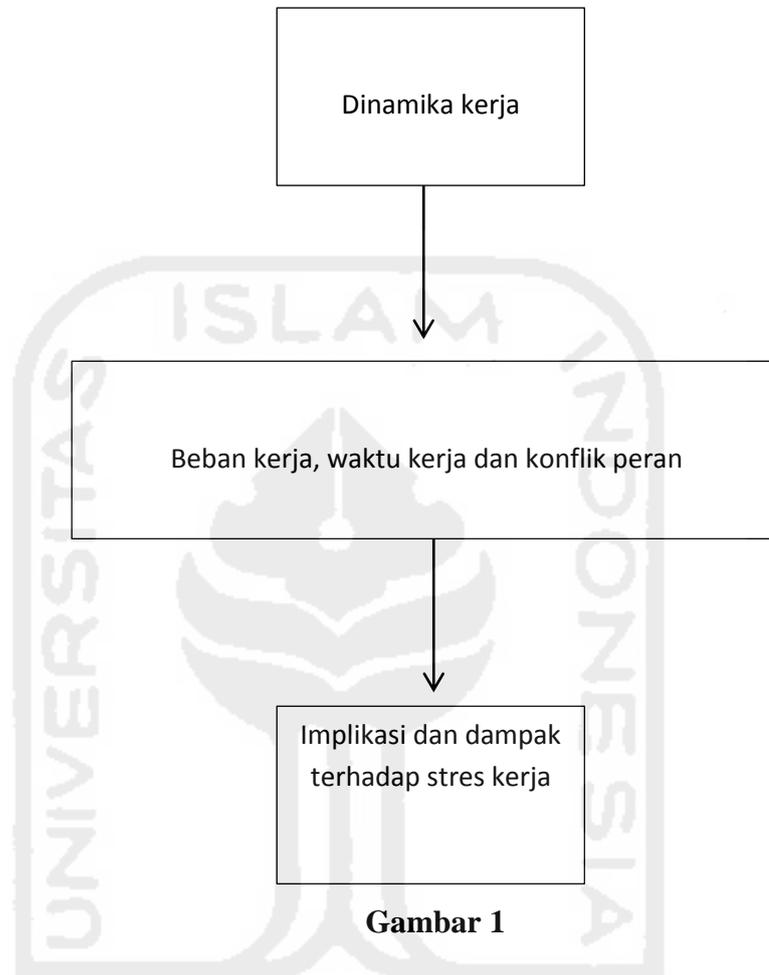
kalo dibilang perubahan si engga ada, cuman raut mukanya aja yang beda kalo dia lagi stres haha. Kalo lagi stres paling dia ngobrol si, cerita kalo ga gitar-gitaran buat ngilangin stres. Haha --panji(26/08/2016)

Sedangkan Dika lebih memilih untuk cerita, ngobrol dengan seseorang untuk menyelesaikan semua permasalahannya. Menurutnya dengan begitu ia akan bisa meringankan semua beban dan tekanan yang ada dan itu juga kadang bisa membuat dirinya mendapat solusi dari permasalahannya dan bahkan bisa mendapatkan ide-ide baru yang lebih segar. Walaupun dulu juga dia pernah lari ke minum-minuman keras ketika sedang stres namun kini dia telah meninggalkan kebiasaan buruknya itu.

Bisa dilihat dari penjelasan diatas, pengaruh dan tanggapan terhadap stress dari setiap narasumber berbeda, waktu kerja, beban kerja dan konflik peran yang dialami oleh para narasumber sangat mempengaruhi kondisi fisik dan mental mereka. Banyak individu-individu yang bekerja dievent organizer ketika sedang stres melakukan tindakan yang menyimpang seperti meminum minuman keras dan sex bebas untuk melepaskan rasa stres atau hanya untuk melupakannya walau hanya sesaat. Dan walaupun tidak ada kriteria khusus untuk bekerja dibidang event organizer namun resistensi terhadap stress dan pekerja keras sangat dibutuhkan jika ingin bekerja dibidang event organizer.

BAB 6

DISKUSI TEMUAN



Gambar 1

Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa temuan untuk didiskusikan lebih lanjut, pertama adalah dinamika kerja dalam konteks beban, waktu kerja dan konflik peran, yang kedua ada implikasi dinamika kerja terhadap stres kerja dan faktor lain yang menyebabkan stres kerja, dan dampak dari stres itu sendiri terhadap para narasumber.

Dilihat dari gambar diatas dinamika kerja yang dialami para narasumber sangat kompleks, dinamika kerja yang dialami dipengaruhi oleh beban kerja, waktu kerja dan konflik peran yang ada pada event organizer. Dinamika kerja yang ada di event

organizer sebenarnya tidak menentu, naik-turun dan bisa dikatakan dinamikanya sangat fleksibel karena setelah peneliti melakukan observasi terhadap event organizer dan para pekerjanya, mereka tidak terikat dengan aturan-aturan yang kaku dalam pekerjaannya. Dinamika kerja event organizer dipengaruhi oleh beban kerja, waktu kerja dan konflik peran.

Beban kerja menurut Menpan (Dhini Rama Dhania, 2010:16), Pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam event organizer beban kerja yang didapat tentunya akan berbeda dari setiap divisinya, tugas-tugas yang diberikan dan waktu penyelesaian tugasnya juga berbeda. Beban kerja jika terlalu berlebih dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan berujung pada timbulnya stres kerja sedangkan jika terlalu sedikit juga akan mengakibatkan kebosanan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam event organizer beban kerjanya mungkin tidak terlalu sulit namun butuh ketelitian, terperinci dan waktu menyelesaikan yang sedikit.

Jam kerja merupakan bagian dari empat faktor organisasi yang merupakan sumber potensial dari stres para karyawan di tempat kerja (Robbins, 2006:796). Davis dan Newstrom (dalam Imatama, 2006:4) menyatakan adanya beberapa karakteristik pekerjaan dan lingkungan kerja yang mengandung stres kerja yang salah satunya adalah terbatasnya waktu dalam mengerjakan pekerjaan. Jam kerja “normal” umumnya diartikan hari kerja dengan jam tersisa untuk rekreasi dan istirahat. Istirahat adalah kegiatan malam hari, sedangkan bekerja adalah aktivitas siang hari. Hal ini berkaitan dengan mereka yang bekerja dengan jadwal yang tidak biasa, baik pada shift kerja atau

dengan jam yang diperpanjang hingga melampaui siang, bekerja pada malam hari, serta bekerja disaat pola tidur (Harrington, 2001).

Jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Harrington (2001) juga menyatakan bahwa lamanya jam kerja berlebih dapat meningkatkan human error atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang. Sedangkan event organizer yang hampir bisa dikatakan tidak mempunyai jam kerja, karena setelah peneliti melakukan observasi lapangan hampir tidak ada yang mengatur mengenai jam kerja, walaupun ada itu hanya formalitas karena jika mereka tidak datangpun sebenarnya tidak apa-apa tapi jika sudah mendekati hari pelaksanaan acara mereka harus total untuk mempersiapkan acara tersebut, bahkan mereka harus siap bekerja dari pagi sampai pagi dan bekerja dihari libur.

Konflik peran sering terjadi dalam event organizer, satu orang mempunyai dua jabatan atau tugas yang diberikan tidak jelas dan akhirnya bertumpuk lalu menjadi kekacauan. Terutama pada saat pelaksanaan acara, ketika pelaksanaan acara salah komunikasi sedikit saja bisa membuat acara itu berantakan. Konflik peran timbul karena adanya dua perintah yang berbeda yang diterima secara berbarengan dan pelaksanaan salah satu perintah saja akan mengakibatkan terabaikannya perintah yang lain (Wolfe dan Snoke 1962) dalam Cahyono dan Ghozali (2002:140). Konflik peran mengacu pada munculnya ketidaksesuaian tekanan peran (Bamber, et al. 1989). Menurut Paden dan Buchler dalam repository.usu.ac.id, merupakan konflik peran yang muncul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki oleh seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran dapat mempengaruhi hubungan komitmen organisasi. Menurut Hogan, et al. (2000) dalam repository.usu.ac.id , stres

karena peran dan ketidakpastian dalam konteks pekerjaan akan menyebabkan ketidakpuasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan ketegangan, mengurangi komitmen organisasi dan meningkatkan kecenderungan untuk pindah atau hengkang pada organisasi lainnya. Dari definisi-definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik peran adalah konflik yang terjadi pada seseorang yang menjalankan kedua perannya secara bersamaan, sehingga tidak dapat terpenuhinya salah satu peran akibat pemenuhan peran yang lainnya.

Bisa dilihat bahwa dinamika kerja pada event organizer sangat memungkinkan untuk berimplikasi terhadap stres kerja. Stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang dimana karyawan terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal (lingkungan) (Siregar,2006:19). Dan Menurut Beer dan Newman 1978 (Dalam Sutarto Wijono,2010) stres kerja adalah suatu kondisi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan pekerjaan mereka, dimana terdapat ketidak sesuaian karakteristik dan perubahan-perubahan yang tidak jelas yang terjadi dalam perusahaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dinamika yang terjadi pada event organizer dapat berimplikasi terhadap stres kerja mereka. Mereka menghadapi kondisi kerja yang bisa dikatakan tidak menentu, dari segi beban kerja, waktu kerja bahkan pendapatan pun tidak bisa dipastikan. Dari kondisi-kondisi tersebut dapat menimbulkan stres terhadap para narasumber.

Gibson *dkk* 1996 : 339 (Dalam Retraningtyas, 2005), menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan- perbedaan

individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Dampak yang dirasakan oleh para narasumberpun berbeda, ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif. Seperti sayyidha yang meluapkan stresnya dengan kearah yang negatif seperti meminum minuman keras. Dia menanggapi stresnya dengan melakukan tindakan penyimpangan sosial. Sedangkan kedua narasumber lainnya menanggapi stres dengan cara yang berbeda.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Dinamika kerja yang ada pada event organizer itu naik-turun atau dinamis, kadang ketika mendapatkan banyak ide atau banyak tawaran untuk mengerjakan sebuah acara tentu banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dan begitupun sebaliknya.
2. Dinamika kerja dalam konteks beban kerja, waktu kerja dan konflik peran pada event organizer dapat berimplikasi pada stres kerja para individu yang bekerja di event organizer. Karena bisa dilihat dari beban kerja yang mereka hadapi meskipun pekerjaannya terlihat mudah namun banyak hal-hal kecil yang harus disiapkan dan dipikirkan dalam membuat sebuah acara dan tentunya dengan waktu yang terbatas, waktu kerja yang tak menentu juga terkadang membuat individu yang bekerja di event organizer kewalahan pada hari yang seharusnya libur tapi mereka harus bekerja, konflik peran juga sering terjadi terhadap individu yang bekerja di event organizer mulai dari role playing sampai ambiguitas pekerjaannya.
3. Stres kerja memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap individu yang berkerja di event organizer begitupun cara individu tersebut menanggapi masalah stres yang mereka alami.

7.2 Saran

1. Bagi pekerja event organizer

Jangan pernah berhenti untuk berfikir kreatif, karena dengan berfikir kreatif dapat menciptakan ide-ide yang nantinya akan diwujudkan dengan sebuah acara yang spektakuler

2. Bagi event organizer

Buat lah acara yang bermanfaat dan memiliki nilai yang berharga bagi para individu yang membuat acara tersebut maupun pengunjung yang datang ke acara termasuk klien yang menggunakan jasa mereka.

7.3 Keterbatasan penelitian

1. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, peneliti tidak dapat melakukan penggalan data dikarenakan para narasumber yang mempunyai kesibukan dan banyak membuat acara diluar kota
2. Wawancara yang dilakukan peneliti masih belum cukup mendalam, karna sesungguhnya masih ada pertanyaan terkait dinamika kerja dan implikasinya terhadap stress kerja yang bisa digali lebih dalam lagi.

7.4 Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Apabila akan diadakan penelitian yang serupa, diharapkan untuk mengambil waktu penelitian lebih panjang, dengan melakukan penelitian partisipatif, agar mampu membangun kedekatan dengan objek yang diteliti penemuan dapat mendapat penemuan yang lebih banyak dan outentik.

Dalam bidang manajemen sumber daya manusia, penelitian–penelitian terhadap stres kerja terutama pada orang-orang yang bekerja didunia event organizer masih perlu

dikembangkan lagi karena sebenarnya banyak kasus stress kerja yang terjadi di event organizer namun masih sangat sedikit yang meneliti atau mengkaji mengenai masalah tersebut.



Daftar Pustaka

- Anonimous (<http://manabacommunication.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-sistem-kerja-event-organizer.html>) diakses pada tanggal 3 mei 2016 pukul 18.13 WIB
- Anonimous, mengapa banyak EO mengalami kegagalan, <https://mag9production.wordpress.com/tips-sharing/mengapa-banyak-eo-mengalami-kegagalan/> diakses pada tanggal 24 mei 2016 pukul 23.05 WIB
- Anonimous (2008), sejarah event organizer, (http://iguidepost.blogspot.co.id/2008/06/sejarah-event-organizer_17.html) diakses pada tanggal 26 mei 2016 pukul 19.50 WIB
- Anonimous (2012), kemilau bisnis EO (event organizer), <http://aatmandai.blogspot.co.id/2012/05/kemilau-bisnis-eo-event-organizer.html> 30 mei 2016 pukul 20.47 WIB
- Anonimous (2013), sejarah event organizer di Indonesia, Harian ekonomi neraca, (neraca.co.id) diakses pada tanggal 26 mei 2016 pukul 20.02
- Anonimous (2013), Acara Kacau, Ketua Panitia Locstock Fest Yogyakarta Bunuh Diri? (KapanLagi.com) diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 16.30
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Cahyono, Dwi. Imam Ghozali. 2002. Pengaruh Jabatan, Budaya Organisasional dan Konflik Peran terhadap Hubungan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5, No 3. hal 140

- Davis et al (1985), *Human behavior at work organizational behavior*, New York : McGraw-Hill
- Handoko, T Hani, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta.
- Herbiyanto, Denta (2015), Strategi Promosi Red Production dalam Penyelenggaraan Event Samarinda Sun Color 2014. *Jurnal pemasaran* Vol. 3, No. 3, 565-571
- Harrington, J.M. (2001). Health Effect of Shift Work and Extended Hours of Work. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*. University of Birmingham.
- Heriyono, Widodo *et.al* (2009), Hubungan Antara Beban Kerja, Stres Kerja dan Tingkat Konflik Dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI kota Yogyakarta, *Jurnal Kesehatan Masyarakat UAD*, Vol. 3, No. 3, 191-196
- Imatama, Zuhrina. 2006. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Lembaga Pendidikan Perkebenan (LPP) Kampus Medan*. Medan : Program Strata-1 Jurusan Manajemen Universitas Sumatera Utara.
- Ismar, Rinda *et.al* (2011), Stress Kerja dan Berbagai Faktor Yang Berhubungan Pada Pekerja Call Center PT. X di Jakarta, *Artikel Penelitian*, Vol. 61, No. 1, 16-18
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik praktis riset komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Kusnadi, Miqdad Arats (2014), Hubungan Antara Beban Kerja dan Self-Eficacy Dengan Stress Kerja Pada Dosen Universitas X, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1, 12-13
- McKelvey, Steve (2008), Sponsorship Program Protection Strategies for Special Sport Events: Are Event Organizers Outmaneuvering Ambush Marketers?, *Jurnal of Sport Manajemen*, 580-582

- Megananda, Yudhi dan Johannes ariffin wijaya.2009.*EO 7 Langkah Jitu Membangun Bisnis Event Organizer*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2008), *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press
- Permana, Tyas (2015), *Event Organizer Sebagai Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Minat Pendengar Radio UNISI Yogyakarta*, Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN.
- Retnaningtyas, Dwi 2005. Hubungan Antara stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja di Bagian Linting Rokok PT Gentong Gotri semarang. *Jurnal Manajemen* Hal 06-26
- Robbins, Stephen P, 1996, *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, Jilid Pertama, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.
- Stettler, Stephanie L. (2011), *Sustainable Event Management of Music Festivals: An Event Organizer Perspective*. Dissertations and Theses, Portland State University.
- Subono, Adrie. 2004. *WOW*. Jakarta: Java Media Indo
- Sugiyono (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suseno, indro (2006), *cara pintar jadi event organizer*, Yogyakarta : Galang Press
- Wijon, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri & organisasi*. Jakarta: PT Prenada Media Grup (Kencana)

LAMPIRAN A
PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber utama

- Siapa nama lengkap anda ?
- Berapa usia anda ?
- Tempat tanggal lahir anda ?

1. Pertanyaan seputar job stress

- Dapatkah anda ceritakan pengalaman anda berkerja dalam bidang event organizer
- Dapatkah anda ceritakan kesulitan apa yang anda hadapi selama bekerja di bidang event organizer

2. Pertanyaan seputar stressor

1) Konflik peran

- Dapatkah anda gambarkan tugas-tugas yang harus anda kerjakan di tempat anda bekerja
- Kesulitan apa yang anda hadapi dalam menjalankan pekerjaan tersebut (apakah anda memiliki lebih dari satu jabatan, anda dibebankan dalam beberapa tugas)

2) Beban kerja

- Apakah pekerjaan yang anda lakukan ini merupakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan anda
- Apakah waktu yang diberikan cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaan anda
- Apakah anda merasa terbebani dengan pekerjaan anda

3) Tekanan dan waktu kerja

- Pernahkah anda merasa terintimidasi di tempat kerja atau dalam melakukan pekerjaan
- Adakah tekanan dari orang tua, rekan kerja, suami/istri/kekasih, dan atau teman mengenai pekerjaan anda?

- Bekerja dalam bidang event organisasi merupakan pekerjaan yang tidak tentu waktunya, apakah anda merasakan kesulitan dalam hal tersebut? (Misalnya jarak antar event terlalu dekat atau terlalu jauh atau bahkan tidak ada event sama sekali yang dikerjakan)
 - Apakah anda kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan luar pekerjaan?
3. Pertanyaan seputar perbedaan dalam menghadapi stress
- Bagaimana cara anda menghadapi pekerjaan, orang lain, tekanan dan waktu kerja
 - Apa yang anda lakukan ketika anda mengalami stress?

Narasumber pendukung

- Siapa nama lengkap anda?
- Berapa usia anda?
- Tempat tanggal lahir anda?
- Bagaimana dinamika kerja narasumber utama yang anda ketahui?
- Bagaimana beban kerja narasumber utama di event organizer?
- Bagaimana waktu kerja narasumber utama di event organizer?
- Ada perubahan sikap atau tidak ketika narasumber utama sedang stres!

LAMPIRAN B

TRANSKRIP WAWNCARA

- Wawancara : Muhammad fitrah ramadika
- Tanggal : 23/08/2016
- Waktu : 20.30
- Lokasi : Kantor Ruang Production
- Penulis : Siapa nama lengkap lo bang?
- Narasumber : Muhammad Fitrah Rahmadika
- Penulis : Berapa usia lo bang?
- Narasumber : Usia gua tu 32 tahun
- Penulis : Lo tuh udah berapa lama si bang kerja di bidang event organizer?
- Narasumber : Gua tu kerja di EO dari tahun 2007, jadi yaa.. sekitar 9 tahun lah sampe sekarang
- Penulis : Awalnya lo tu kerja di EO langsung buat EO sendiri apa kerja sama orang dulu?
- Narasumber : Awalnya dulu gua kerja sama orang dulu, baru akhir nya gua buat EO gua sendiri yang gua kasih nama RUANG PRODUCTION
- Penulis : Kenapa si bang lo milih kerja di bidang event organizer?
- Narasumber : ee.. karena menurut gua.. gua ngambil dari kata dasarnya aja sih, event sama organizer. Event itu acara dan organizer itu mengatur, mengelola. Gua tuh orang nya suka ngerancang, suka ngatur-ngatur, suka bikin-bikin acara dan menurut gua itu salah satu ee.. wadah buat nuangin ide-ide gua yang ga bisa gua tuangin di tempat lain.
- Penulis : Lo selain di EO, ada ga si bang kerjaan di tempat lain?
- Narasumber : Ada, selain di EO gua tu kerja di bidang musik, gua dagang juga yaa.. pokok nya gua kerja di bidang entertainment lah
- Penulis : Nah coba dong bang lo ceritain pengalaman lo kerja di EO!
- Narasumber : Jadi awalnya gua kerja di EO tuh pertama gua ee.. di libatin sama ada EO diluar kampus yang tergolong profesional lah, jadi pada suatu hari itu gua diajakin garap ee.. salah satu event dengan skala nasional pada waktu itu, sebelum-sebelumnya si gua emang udah ikut-ikut organisasi kampus yang ada EO nya, ibarat nya sejenis lah

sama EO dan pada waktu gua masih SMP dan SMA juga gua aktif ikut di organisasi-organisasi seperti itu juga. Begitu gua sampe jogja, gua ditawarkan buat jadi volunteer salah satu acara, nah setelah acara itu selesai gua baru nyari-nyari tuh, mulai nyari link gimana si buat jadi EO profesional. Awalnya gua mulai jadi anak produksi, gua mulai ngurusin equipment, preparing sebelum event, abis itu gua belajar, belajar, belajar lagi akhirnya gua mulai naik, mulai naik, naik akhirnya gua dimasukin pertama tuh gua jadi penanggung jawab, terus gua masuk lagi jadi PO (project officer), dan akhirnya sampai sekarang gua bertahan yaa di project officer karena gua ngerasa passion gua disitu.. lebih ke konseping.

Penulis : dinamika kerja di eo gimana si bang?

Narasumber : Yaa kalo menurut gua dinamika kerja di event organizer tu fleksibel ya, karena kerjanya tu yaa tergantung gua pengen nya gimana, tergantung gua mau bikin event nya kapan aja, misalnya kalo gua pengen bikin sebulan 2 kali, atau bahkan sebulan 4 kali yaa tergantung gua nya gimana, terus mau event itu sebesar apa atau semeriah apa, sedetail apa ya balik lagi ke ke gua. Kecuali kalo lo nanganin event dari vendor. Jadi yaa kalo emang event yang dibuat itu dalam skala besar yaa otomatis kerjanya jadi lebih banyak dan lebih rumit. Terus juga kalo misalnya dikit apa banyaknya event yang gua buat yaa itu semua balik lagi ke gua mau bikin acara kapan dan kayak gimana. Gitu.

Penulis : Ceritain dong bang kesulitan apa yang lo hadapi selama lo kerja di EO!

Narasumber : Kalo di EO itu ee.. identik dengan teamwork, jadi yaa secara kita tau teamwork itu berertian banyak kepala, nah untuk menyatukan visi dan misi nya itu yang kadang-kadang gua kesulitan, karena daya tangkep orang kan beda-beda, kadang udah dikasih tau ini, ini, ini.. yang satu nya udah ngerti yang satu nya lagi enggak, nah gimana caranya gua bisa tetep ee.. ada kontrol, ada kontrol ke mereka biar event nya itu bisa berjalan sesuai dengan rencana. Susahnya kadang-kadang disitu si, kalo faktor-faktor yang lain yaa itu bonus aja si. Maksudnya, ee.. faktor-faktor yang lain tu misalnya.. misalnya kita garap EO outdoor nih, lagi ada acara.. lagi ada event outdoor, itu musuh terbesarnya kan pasti alam, nah itu yang paling ga bisa, ga bisa di tolelansi itu, sama kelalaian tugas dari salah satu ee.. team, salah satu personil di team itu yang kadang-kadang yang bisa bikin agenda acara itu akhirnya harus berubah, harus ee.. tidak sesuai dengan apa yang sudah ditulis di rundown atau yang sudah direncanakan. Yaa.. yang kaya gitu sih, pinter-pinternya kita ngerombak ide aja si.

Penulis : Kalo misalnya waktu ni bang, kn EO ga selalu ada kerjaan ya, nah itu lo ngerasa kesulitan ga tu sama itu?

Narasumber : ee.. selama ini enggak yaa, karena EO itu yaa kembali lagi ke garis besar nya, event organizer, berarti kita yang acara, waktu itu ya kita yang tentukan, kapan kita mau bikin ya bikin, tp kalau kita lagi ga mau bikin yaa kita ga bikin, kecuali memang ada.. kecuali memang ada ikatan kontrak sama ee.. vendor.

Penulis : Bisa ga lo bang gambari tugas-tugas yang lo kerjain di EO!

Narasumber : Kalo di EO itu si tergantung divisi, kebetulan gua ee.. ditempatin di project officer, jadi gua lebih banyak ngebuat konsep acara, jadi mulai dari ee.. konsep, terus penentuan budget, terus penentuan sponsor, pemilihan vendor, pemilihan talent itu gua semua yang harus ngerti dan harus nentuin bener-bener, karena ee.. garis besar atau benang merahnya event itu di gua, tergantung dari project officer itu sendiri.

Penulis : Trus lo pernah ga ngerasa kesulitan menghadapi masalah dengan jabatan yang lebih dari satu atau tugas-tugas lo ga sesuai dengan job desk?

Narasumber : Sering.. sering..

Penulis : Apa misalnya?

Narasumber : Ini kan sekarang gua lagi ditempatin di project officer, tapi kadang ee.. karena gua orang nya suka ee.. ngecek, suka kontroling, kadang gua juga turun ke lapangan. Konsep udah selesai nih, tinggal eksekusinya, kadang pada saat eksekusi gua juga turun langsung. Kalo mau dibilang kesulitan si sebenarnya enggak, cuman kadang gua agak ribet koordinasinya, karena harus koordinasi sama divisi yang ini, divisi yang itu, dan harus semuanya tu running, semua-semuanya harus jalan. Jadi kesulitannya sebenarnya.. bukan kesulitan si menurut gua, lebih ke ee.. pinter-pinternya gua milih aja, milih orang buat gua jadiin penanggung jawab per-divisi.

Penulis : Nah kalo masalah konflik di EO itu sendiri gimana, ada kira-kira?

Narasumber : Aah kalo konflik itu biasanya itu tergantung manajemen konfliknya. Nah kadang kn biasanya di event itu ee.. kalo misalnya acara nya lancar-lancar banget juga kurang greget gitu loh, kadang biasanya malah kalo event-event gede tu malah kita bisa bikin konflik sendiri, ga ada masalah tapi dibikin ada masalah, biar apa? Biar kita tu belajar untuk cari problem solving nya. Misalnya dari divisi ini aman, dari divisi itu aman, apa yang bisa bikin.. yang bisa bikin acara nya jadi greget, bikin lah konflik, gitu. Cuman ee.. tetep ada manajemennya. Kalo.. kalo menurut gua konflik itu semacam pemanfaatan itu si.. POP, power of position. Jadi misalnya gua punya anak buah nih.. gua ngomong sama dia di temen satu nya gua bilang dateng jam 8, tapi disama temen satunya gua bilang dateng jam 9, nah akhirnya ga barengan ni datengnya, acara jadi molor lah, ini lah, apalah segala macem.. nah disitu itu kn memacu kita buat nyari.. nyari problem solving nya. Nah tapi abis itu gua ajak rembukan bareng-bareng nyari solusi pemecahan masalah nya gimana.

Penulis : Tapi bukanya malah jadi tertekan ya para pekerjanya?

Narasumber : Kadang kita memang harus kerja dengan under pressure, kerja dibawah tekanan, karena kalo kita kerjanya anteng, adem, ayem aja itu ga ada.. ga ada apa yaa.. ga ada pemicu buat bisa jadi lebih, lebih, lebih dan lebih. Kalo semuanya.. yaa bagus sebenarnya, bagus memang kalo semuanya kompak, semuanya sesuai dengan aturan, sesuai dengan rencana, cuman yaa namanya kalo bikin event harus ada greget nya lah, yang dicari bukan, bukan Cuma sekedar konsepnya bagus, event selesai, udah selesai. Gimana caranya gua selalu bikin event dimana event nya itu bukan sekedar berkesan tapi juga membekas, jadi ada cerita dibalik event itu, biar memotivasi yang kerja disana juga, bukan cuman rapat, kumpul, garap event, eventnya selesai udah pulang, tapi

gimana caranya kita begitu event selesai, kita ada salah-salahan, kita ada gontok-gontokan tapi abis itu ya balik lagi jadi satu tim, setelah event selesai besok nya kita punya cerita dibalik event itu

Penulis : Jadi secara ga langsung tekanan itu perlu ya bang?

Narasumber : Perlu, perlu banget. Tapi jangan sampe tekanan itu malah ee.. ngerusak mood, jadi yaa pinter-pinter ketua divisi aja, bahwa tekanan itu adalah pemicu sebenarnya, pemicu buat jadi lebih baik lagi, pemotivasi lah istilahnya, karena kadang ada orang yang perlu di kasih tekanan dulu baru dia kerjanya bener, kadang malah jadi lebih kreatif, gitu.

Penulis : Apakah pekerjaan yang lo lakukan ini sesuai dengan kemampuan lo?

Narasumber : Sangat, sangat sesuai. Karena selama ini bukan gua yang ngukur, kemampuan gua tu bukan, bukan semata-mata gua yang nentuin, ooh kemampuan gua segini, kemampuan gua segitu, ennga. Ee.. kemampuan gua tu diukur dari penilaian orang lain, maksudnya ya gua ngerasa selama ini gua masih dipake, masih dipake sama temen-temen, masih dipake sama EO yang lain, masih diajakin, masih dimintai pendapat. Yaa berarti selama ini gua ngerasa gua mampu dan selama gua mampu ya gua tetep mau jadi seorang pelaku event organizer.

Penulis : Bang lo ngerasa cukup ga si waktu yang dikasih ke lo buat nyelesain tugas-tugas lo?

Narasumber : Yaa kalo mau dibilang cukup si ya tetep ada kurang nya, karena tidak semua acara yang pernah gua garap, ga semua acara berjalan dengan lancar, pasti ada kendala, pasti ada masalah. Cuma sebisa mungkin gua nutup acara itu dengan ee.. bahagia, dengan seneng. Gua naker, gua ngukur senengnya tu dari mana, yaa dari tim gua, tim gua kalo mereka ngerasa puas dengan acara nya itu yaa menurut gua itu udah.. udah cukup berhasil. Apalagi kalo gua ngeliat antusias pengunjung, antusias penonton yaa itu gua udah ngerasa cukup sebenarnya, walaupun dalam diri gua sebenarnya belum.. belum cukup.

Penulis : Pernah ga lo bang ngerasa terbebani sama pekerjaan lo ini?

Narasumber : Kalo ngerasa beban si engga, Cuma kalo ngerasa rada stress ya itu kadang-kadang.

Penulis : Kenapa itu?

Narasumber : ee.. kebanyakan masalahnya itu sama ee.. manajemen waktu sama koordinasi, karena banyak faktor yang kadang bisa ngerubah, ngerubah rundown, ngerubah agenda. Contohnya kaya yang tadi gua bilang tuh, alam. Makanya gua kalo bikin event tu pasti ada plan A, plan B, plan C dan plan-plan seterusnya.

Penulis : tekanan dari keluarga ada ga bang?

Narasumber : Ada pasti.. karena pada saat gua awal-awal masuk EO tu gua posisi nya masih kuliah, terus abis itu gua tetep bertahan di EO karena gua yaa orangnya ga cocok,

ga cocok kerja kaku tapi yaa kaya gitu ee.. dari keluarga, dari orang tua. Apalagi gua dari kabupaten gitu, menurut mereka EO itu.. yaa ini menurut orang awam yaa.. EO itu bukan kerjaan, itu cuman sekedar, sekedar hobi aja.. hobi dan dibayar dan bayarannya ga seberapa. Yaa dengan berjalannya waktu dengan apa yang gua pelajarin tekanan itu berubah menjadi ee.. dorongan, dorongan, pemicu buat gua gimana caranya gua bikin, bikin acara yang lebih gede lebih mateng dan tentunya dengan penghasilan yang lebih layak buat menghidupi keluarga gua dan sampe akhir nya sekarang gua di dukung, sangat-sangat didukung.

Penulis : bang lo buat acara tu ada yang berorientasi sama uang ga si?

Narasumber : ada gua masih garap EO juga, yaitu ada dua segmen sih yang gua garap di EO, ada yang emang untuk bener bener pure buat event yang buat seneng seneng doang, ada juga yang provit oriented, gua garap event seponsor, gua garap event dari vendor vendor, ya itu juga menurut gua lahan pencarian juga buat gua, ya mereka bayar konsep gua. Itu yang gua tabung malah bisa buat ngebiayain event yang gua garap dengan ke idealisan gua.

Penulis : Kan lo pasti pernah ngerasa stress ni bang, nah kalo lo stres lo tu ngapain?

Narasumber : Seperti biasa si kalo gua lagi stress misalnya dalam kerjaan yaa gua lebih ke perbanyak ngobrol si, sharing, karena begitu gua dalam posisi down kalo gua ga sharing yaa gua ga bisa nyelesain masalah gua, seenggak-enggaknya dengan cara sharing dengan gua ngobrol sama orang yaa itu salah satu cara buat ngeringanin, ngeringanin beban gua, ngeringanin rasa tertekan gua dan kadang-kadang justru dari situ gua dapet pemecahan masalah, malah kadang dapet ide-ide baru, islilahnya dapet pencerahanlah. Hahaha

Wawancara : Sayyidha Akmalia

Tanggal : 28/08/2016

Waktu : 16.30

Lokasi : Hestek Cafe

Penulis : Nama lengkap lo siapa?

Narasumber : Sayyidha Akmalia

Penulis : Tempat tanggal lahir lo?

Narasumber : Tangerang, 29 Mei 1991

Penulis : Udah berapa lama sih lo kerja di EO?

Narasumber : 4 tahun, 2 tahun ikut orang, 2 tahun bikin sendiri

Penulis : Gimana cerita awal lo kerja di EO?

Narasumber : Awalnya gak punya uang trus bikin status di BBM, gue butuh kerjaan nih, trus ada teman yang nawarin kerja di EO yang ngurusi *meeting*, *sertifikasi*.

Penulis : Kenapa bisa bikin sendiri?

Narasumber : Karena menurut gua jika kita ikut orang, kita gak punya kesempatan buat dapat jabatan. Karena jabatan gua sebagai freelance aja. Akhirnya memutuskan sendiri dengan konteks yang sama dengan sebelumnya pas gua kerja bergerak di bidang yang sama *meeting dan gathering*, dengan orang oil dan gas, orang-orang listrik. Cuman lebih mengepakkannya kayak *gathering* tuh juga bisa. Buat wedding juga bisa kalau lo mau. Hahahaha

Penulis : Coba dong lo ceritain pengalaman lo kerja di EO?

Narasumber : Pengalaman gua kerja di EO kerjanya santai, keluar kota terus banyak ketemu orang-orang penting, seru lah.

Penulis : Kalau di EO lo ngapain aja?

Narasumber : Gua kan ngurusi sertifikasi, *gathering* dan *meeting*. Kalau sertifikasi sebagai operasional, ngurusin kebutuhan peserta gua, urusan *city tour*, instruktur sertifikasi, mau nginep dimana.

Penulis : dinamika kerja di eo lo gimana sih?

Narasumber : dinamika kerja di eo gua PT. ATHENA PANCA PESONA itu beragam sih ga tentu, kadang yaa kalo lagi banyak job atau proyek yaa berarti kerjaan gua banyak, cuman kalo lagi ga ada proyek yaa bisa sebulan tuh ngga ga dapet kerjaan. Jadi bisa dibilang naik-turunlah.

Penulis : ada ga Kesulitan yang lo hadapi?

Narasumber : Beda-beda sih kesulitannya, kalau misalnya *meeting*. Kadang-kadang nyari instruktur yang pas buat judul *meetingnya*. Kalau sertifikasi kadang-kadang peserta ngeyel suka ga mau belajar. Jadi kalau mereka gak lolos suka nyalahin EO nya, harusnya otak mereka sendiri yang disalahkan. Trus kalau *gathering* kadang-kadang cuaca berpengaruh hujan atau panas banget, peserta juga susah buat diatur, tus sebelum acara kan kita berlia di kantor cewek semua jadi agak sulit nyari bahan-bahan buat *gathering*, terus kalau *meeting* itu sih gak rumit.

Penulis : Pas acara berlangsung?

Narasumber : Itu sih yang bikin deg-degan kadang ada permintaan yang lebih dari *customer* itu sendiri. Misalnya udah *deal* bla bla bla, banyak buntutnya pas hari H dan itu gua harus nurutin kalau gak nurutin mereka bisa *complain* ngomong yang gak enak, gitu.

Penulis : Kalau setelah acara selesai ada gak kritikan atau masukan?

Narasumber : Banyak, banyak banget kadang kalau cara selesai kadang suka meninggalkan kritikan yang gak enak padahal kita sudah sekuat tenaga. Cuma yang gak apa-apa sih selama itu kritikan membangun bisa buat pelajaran buat gue dan teman-teman kantor gue, jadi bisa lebih baiklah besoknya. Kesulitan lainnya adalah karena ini EO bergerak di bidang oil dan gas, rata-rata pesertanya laki-laki dan mereka itu orang-orang kaya semua. Banyak penawaran-penawaran tak terduga pas acara selesai, gua disuruh nemenin mereka karaokean mereka minum-minum malah ada yang minta gua jadi istri keduanya, malah itu banyak banget gak Cuma 1 2. Dan dengan iming-iming kamu mau dikasih apa? 35 Juta/ bulan, apartemen, mobil bagus, itu sih kadang-kadang itu yang bikin ribut dengan pacar, waktu punya pacar.

Penulis : Berarti itu resiko dalam kerjaan lo?

Narasumber : Kalau misalnya gua nge blok nomer hp/wa nanti gua gak dapat even lagi, itu sih yang bikin gua keganggu sih. Takut dicap macam-macam sama orang.

Penulis : Coba dong gambarin tugas-tugas lo di tempat kerja lo?

Narasumber : Tugas gua tuh kalau datang jam 7 pagi, nyiapin proyektor, trus peserta gua datang. Pembukaan trus habis itu coffee break, makan siang, hari ke 4 City Tour. Trus sebelum *meeting* nyari instruktur yang tepat sesuai dengan judul *meeting* gue. Kalau sertifikasi sama tapi lebih ke yang koreksi soal, kadang bikin soal juga, bantu instruktur, ngawasin pas ujian juga. Kalau *gathering* lebih rumi harus bikin konsep bikin *rundown*, bikin rincian dana dll. Argumentasi buat deal-deal dengan harga yang gua kasih.

Penulis : Kesulitan apa? Misalnya lo punya 2 jabatan? Tugas lo banyak?

Narasumber : Kaena ni EO baru dan di kantor berima perempuan semua, lo tau kan perempuan banyak mulutnya. Kadang gua mencakup semuanya marketing iya, manajer operational iya, bayar pajak iya, kadang stress sendiri juga kalau dipikir sendiri misalnya si perusahaan itu klien gue, gue yang nyari, gue yang bertanggung jawab, kadang-kadang ide-dei gua gak tersalurkan karena menurut mereka gua anak kecil gak tau apa-aa, kerjaan banyak tapi dikerjakan satu orang jadinya menumpuk.

Penulis : kalo waktu kerja di eo itu sendiri gimana?

Narasumber : Kadang gua nerima job di daerah luar jawa. Misalnya sumatra, kalimantan, bali, dan lainnya. Dan banyak juga lokasi yang gua datengin itu melalui perjalanan darat laut sama udara. Jadi, kadang makan banyak waktu aja gitu. Kadang juga gua garap acara-acara kaya *gathering* gitu sering ngelembur dikantor. Malah kadang dari pagi ketemu pagi.

Penulis : Lo keteteran gak?

Narasumber : Awal-awalnya sih keteteran, tapi semakin kesini semakin biasa sih.

Penulis : Cara mengatasi keteteran?

Narasumber : Gue tetap minta bantuan ke temen gua, tapi semakin kesini semakin biasa dikerjakan satu-satu, gua tuh tipe orangnya mikirin banget kerjaan kalau belum kelar, besok bisa gak ya...besok sanggup gak ya?

Penulis : Lo pernah ngerasa gak sanggup gak sih?

Narasumber : Pernah lah, awal-awal even pernah gak sanggup karena berat tapi kesini-kesini tidak.

Penulis : Tapi selalu selesaikan?

Narasumber : Iya dong, kalau gak selesai gua gak dapat duit.

Penulis : Kerjaan lo lebih dari satu jabatan? Kalau gaji sesuai gak dengan pressure yang diberikan?

Narasumber : Kalau gaji pokok biasa aja sih, UMR jogja lebih dikit, kalau bonus misalnya *Invoice* turun *worth it* lah.

Penulis : Kerjaan ini sesuai gak dengan kemampuan lo?

Narasumber : Sesuai banget, gua nyaman disini karena gua ketemu banyak orang, gua gak hanya di depan komputer aja, gua jalan-jalan gratis keliling Indonesia.

Penulis : Trus waktu yang diberikan cukup gak?

Narasumber : Cukup gak cukup harus dicukupin, kadang mepet banget. Cuma ya harus cukup.

Penulis : Beban kerja di eo menurut lo gimana?

Narasumber : kerjaan-kerjaan yang gua lakuin sih sebenarnya gampang cuman deadline nya aja yang bikin stres. Cukup gak cukup harus dicukupin, kadang mepet banget. Cuma ya harus cukup

Penulis : Lo merasa terbebani gak?

Narasumber : Setiap pekerjaan ada bebannya sendiri-sendiri sih, kadang merasa terbebani kalau pas lagi capek banget *so far* gak sih, karena gua jalaninnya *happy*.

Penulis : Pernah gak lo terintimidasi? Dari teman kantor?

Narasumber : Terintimidasi sih, kadang gua pengen ide apa tapi gak pernah didengar. Karena menurut mereka ide gua terlalu ke anak muda, tapi lebih ke kecewa sih, kalau dari klien sendiri kadang mereka meninggalkan kritikan yang kurang membangun cuma bisa *complain* kata-kata kasar gitu.

Penulis : Dari keluarga, tekanan orang tua pacar atau teman?

Narasumber : Kata orang tua gua kerjaan ini ada ada gak, gak punya jenjang karier, kadang ada kadang enggak, gua disuruh pindah ke yang lebih *settler*, orang tua khawatir sih karena gua perempuan, kalau sama pacar sih karena serin ke luar kota, ketemua

harian, gua bisa kemana aja, bisa ke hutan, ke kilang minyak, gua bisa kemana-mana, gitu sih.

Penulis : Gimana cara meyakinkannya?

Narasumber : Ajal mah di tangan Tuhan, pas gua lagi gaji banyak, gua kasih ke nyokap gue trus diem, tapi pas kere nyokap Cuma bisa ngoceh.

Penulis : Kan loe di eo kan? Kerjaan kan gak mesti ada, gimana cara mengatasinya?

Narasumber : Apaan nih? Duit?

Penulis : Iya..

Narasumber : Itu harus lebih giat nyari klien, sabar aja rejeki Allah yang ngatur. Sampai-sampai gadai emas, merintis dari awal buat bertahan hidup. Gue kan udah kerja, masa minta sama orang tua, malu yang ada.

Penulis : tapi kn pendapatan nya jadi ga nentu?

Narasumber : iya, Kadang tuh ya, kantor gua sering banget gak dapet job. Apalagi awal-awal kantor gue berdiri. Kaya orang baru belajar jalan, harus ngerangkak dulu buat ngelanjutin idup. Tapi makin kesini alhamdulillah job ada aja tiap bulan. Minimal seminggu sekali aja udah sukur ada yang percaya sama EO gue buat bikin acara. Jadi gua bisa ngelanjutin hidup gua. Dan yang penting bisa bayar cicilan yang lagi gua ambil. Hehehe.

Penulis : Kalau merasa stress karena even yang terlalu dekat pernah gak?

Narasumber : Pernah, misalnya ada even *gathering* sama *birthday party*, semua harus pakai konsep, semua harus pakai biaya terperinci dan harus startnya. Gue harus hubungin media lah, itu stress banget, dua eveh jadwalnya berdekatan, gue harus memecah kepala jadi 2.

Penulis : Kalau masalah waktu, cara membagi waktu antara kerjaan dan di luar kerjaan?

Narasumber : Di luar kerjaan apa ya?

Penulis : Kayak pacaran atau apa?

Narasumber : Susah banget, gua lulus lama banget karena ini, kalau pacaran jum'at, sabtu, minggu gua ke luar kota, kalau keluarga susah ketemu. Kerjaan gua kan *mobile*, kalau pas di sekitar Jakarta atau bandung pasti gua sempetin pulang.

Penulis : Pernah gak lo terbebani dengan jam kerja?

Narasumber : Kadang EO memang gak ada jam kerja, kalau gak ada even ngantor jam 9-3 sore buat nyari klien *meeting*, *gathering* dan sertifikasi. Cuma kalau ada *gathering*, itu bisa kerja dari pagi sampai pagi lagi. Itu yang bikin capek kurang

istirahat, capek, akhirnya sakit kadang *worry* sendiri, takut nanti pas even malah sakit jadi gak bisa bertanggung jawab sama even yang gua pegang.

Penulis : Lo punya kerjaan lain?

Narasumber : Ga ada, kalau dulu pas kerja sama orang gua SPGan, tapi pas ngerintis usaha ini kita bikin perjanjian hiam di atas putih tidak ada yang boleh kerja selain di tempat ini kalau emang pingin PT ini berdiri tegak, pake materai, kalau gak ada even Cuma di kantor nyari klien.

Penulis : pernah ga lo ngerasa stres menghadapi pekerjaan lo? Kalo lagi stres tu gmn?

Naasumber : Gue sih tipe orang yang gampang banget stress, jadi kalo lagi stress gitu gue gak bisa tidur, gak doyan makan, asam lambung cenderung naik, dan maunya ngerjin kerjaan sekligus. Jadi gak bisa mikir sesuai planning. Cenderung berantakan. Tapi kelar kok kerjaan gue walaupun dengan mood yang berantakan

Penulis : Kalau lagi stress biasanya ngapain?

Narasumber : Belanja, ngeBeer, mabok, jalan-jalan, keluar jogja tapi lebih sering mabok sih gue, jadi mendadak lupa sama rutinitas.

.

Wawancara : Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga

Tanggal : 04/09/2016

Waktu : 18.30

Lokasi : Taman Budaya Yogyakarta

Penulis : mba., nama panjang lo siapa?

Narasumber : Siti Soleha Sofichi Kusumadilaga

Penulis : Berapa umur lo?

Narasumber : 21 tahun

Penulis : Tempat tanggal lahir?

Narasumber : Jogja, 20 April 1995

Penulis : Berapa lama kerja di EO?

Narasumber : Kalau Berapa lama gua sejak SMA sekitar 4 tahun lalu lah.

Penulis : Kenapa memilih kerja di EO?

Narasumber : karena gua lebih suka kerja lapangan daripada kerja kantoran

Penulis : coba dong ceritakan pengalaman kerja di EO?

Narasumber : greget, gregetnya tuh ketika Pra, hari H dan setelahnya. Mengikuti prosesnya, gregetnya hari H kita bisa bentak-bentakan dengan teman sendiri, seneng bareng, maaf-maafan bareng setelah itu, di EO itu temannya gak satu-satu itu, ada teman yang bisa jadi partner kerja jadi bisa tahu orang lebih banyak.

Penulis : awalnya gimana sih lo bisa kerja di EO?

Narasumber : awalnya sih gua dari MC, emang bisa ngebanyol sama teman diajakin gimana kalau bikin acara trus lo yang MC, lama-kelamaan jadi tahu kalau mau bikin acara harus ada ini, ini, ini akhirnya tertarik sendiri dari MC tertarik ke EO.

Penulis : dinamika kerja di eo gimana si chi?

Narasumber : Yaa karena aku masih jadi folunteer atau freelance di eo jadi semua event kalo bisa si aku ikut didalam nya haha.. tp aku juga milih sih event yang kayak gimna. Kalo dinamika kerja nya yaa kalo emang dalam satu bulan itu banyak yang nawarin aku bikin event yaa jadi sibuk banget, tapi kalo emang lagi sepi yaa sepi banget. Dan banyak engga nya kerjaan yang aku kerjain itu semua balik lagi ke besar engga nya acara tersebut.

Penulis : kesulitan ada gak sih selama di EO?

Narasumber : ada sih, miss komunikasi denan partner, ada permntaan dadadakna, action lock, misal ada force majeure, kit aharus bsa nanganin itu gimana caranya.

Penulis : bisa gak gambarin tugas di EO?

Narasumber : terutama yang sedag digarap FKY 28 saya dikasih mandate Stage Manager di Pameran Perupa Muda (Paperu), nah itu gambarannya meng*handle* kegiatan yang ada di *stage*. Saya harus mencari talen untuk ngisi paperu ini, melakukan interaksi sama talen, jadwal main, mengkoordinir dengan teman-teman, dibantu LO, nah gimana caranya distu untuk menjadi pemimpn dalam artian bukan mengatur semua, tapi kita bersama-sama bisa berjalan, kita yang mngkoordinasikan itu semua.

Penulis : ada kesulitan dalam pekerjaan lo? ada 2 jabatan, ada porsi yang nambah?

Narasumber : kalau di EO yang tidak sesuai dengan job desk di awal itu sehingga harus punya action lock misalkan karena kita jadi stage manager, pas talent datang di stage manager konsumsi habis, kita harus segera hubungi bagian konsumsi. Sebetulnya itu bukan job desk aku harusnya konsumsi sendiri harus tahu gimana persediaan konsumsi itu kayak gimana? Intinya harus punya action lock jika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan job desk. Kadang itu si yang bikin stress, bikin greget.

Penulis : susah gak alam menjalankan itu?

Narasumber : susahgaknya pasti susah karena di luar kemampuan kita mau gak mau harus belajar, nah disitu gregetnya EO.

Penulis : nah pekerjaan yang sekarang ini sesuai gak menurut lo?

Narasumber : karena ini sesuai sama passion aku yang suka music, gabung sama komunitas music jadi paling gak, mudah sih ini juga sesuai passion untuk mendapatkan talent, kontak talent segala macam jadi sudah ada link nya, kesultan terminimalisirlah.

Penulis : Deadline yang diberikan untuk mengerjakan tugas cukup gak?

Narasumber : yang namanya deadline gak cukup sih.

Narasumber : tapi cukup gak cukup harus dicukupin, nah itu gregetnya EO, ketika belum siap padahal besok harus siap, nah hari ini harus diselesaikan juga. Apalagi kalo pas hari H, harus cek sana sini trus belum lagi kalo ada miscommunication

Penulis : cara mengatasinya bagaimana?

Narasumber : cara mengatasinya adaah ketika misalkan disuruh kontak klien, jam sudah larut malam gak mungkin dihubungi malam-malam. Demi menghormati talentnya besok pagi-pagi bener harus sudah dikonfirmasi. Kalau memang gak dadakan tapai kalau dadakan caranya itu dikejar terus, tapi kalau misalnya deadline tanggal sekian jauh-jauh hari sudah ditentukan.

Penulis : lo terbebani gak dengan pekerjaan sekarang?

Narasumber : kalau terbebani iya, misalnya dapat miss komunikasi dengan pengelola tempat, misalnya di tanggal yang sudah ditentukan ternyata venue dipakai pihak lain dan pengelola lupa menghubungi kita, nah itu berarti pengelolanya gak bisa menjalankan tugas maka kita yang harus mengatasi.

Penulis : kalau sama teman kerja pernah gak terintimidasi senioritas, pendapat gak didengar?

Narasumber : kalau di even biasanya semua ide ditampung trus dicari jalan keluarnya. Nah diterakhir acara biasanya ada evaluasi untuk mengemukakan pendapatnya, untungnya sih didenger dan nanti ujung-ujungnya gak dipakau gak apa-apa karena dicari jalan tengahnya.

Penulis : pernah ada konflik gak dengan teman kerja lo?

Narasumber : pernah ada Miss Kom antara aku sama LO, ternyata dia tidak melaksanakan dengan cepat, namanya juga even semuanya capek kalau sama-sama keras biasanya ribut dan akhirnya saling minta maaf dan eveluasi diri.

Penulis : tekanan dari orang tua ada gak?

Narasumber : ada sih karena EO ini kan biasanya dari pagi sampai malam, orang tua sering bilang kalau pulang malam apa gak takut di jalan, makin kesini mereka tahu ada hasilnya, tidak merugikan banyak orang, akhirnya mengijinkan.

Penulis : kerja di EO waktunya gak tentu, kerja di tempat lain gak?

Narasumber : kalau gak ada even, sibuk kuliah, kalau banyak even pintar-pintar ngatur waktu, karena itu yang paling susah karena kebetulan kemarin harus opening nah itu harus uas, sebenarnya itu prioritas mana yang paling dikedepankan dulu sih.

Penulis : kalau ada 2 even berdekatan susah gak bagi waktunya?

Narasumber : nah kesibukan kemarin ada berdekatan FKY 28 dan Prambanan Jazz, pinter-pinter ngatur waktu jalaninnya juga seneng sih jadi gak merasa terbebani jadi gak ada kendala.

Penulis : EO kan gak ada jam kerja? Kadang sampai pagi kadang gak ngapa-ngapain?

Narasumber : jam kerja sendiri kita sendiri bisa ngatur, kalau kerjaan ini harus jauh jauh hari ngaturnya, kalau yang ini agak gampang bisa besok-besok. Prioritaskan yang lebih sulit dulu baru lebih mudah. Harus jaga kesehatan yang namanya EO menyita waktu sekali.

Penulis : masalah pendapatan orientasi Eo, ke materi atau kepuasan diri?

Narasumber : pertama kepuasan, karena aku dasarnya seneng siapa sih yang gak mau dikasih reward dari usahanya. Dari situ untuk mendapatkan reward yang pantas kerjaan dulu yang pertama. Kerjaan harus oke dulu, kerjaan nomer satu dulu. Di EO kan macem-macem Dari dinas, even yang seneng-seneng. Kita harus membedakan tarifnya kalau seneng-seneng dengan uang yang banyak, Dinas harus kepotong dengan apa dengan apa. Dari kita harus ngerti itu, pertama harus seneng dulu karena jika tidak seneng dan hanya cari uang, misalnya uangnya gak sesuai ya buang-buang waktu aja sih, gitu.

Penulis : jadi ini cukup-cukup aja ya?

Narasumber : karena aku cukup-cukup aka karena seneng dengan pekerjaan ini, gitu.

Penulis : terus pernah merasa stress?

Narasumber : stress iyalah pasti, deadline pas hari H banyak banget. Bayangan kita job desknya ini ini ini, pas hari H harus ini ini ada yang kelupaan dan aku sendiri orangnya panikan jadi lumayan stress. Jadi begitulah harus pinter-pinter ngatur.

Penulis : kalau pas stress apa yang lo lakuin?

Narasumber : Aku kan orangnya panikan jadi kalo stress tu bingung harus apa, lebih sensitif malah kadang suka tiba-tiba nangis sendiri. nah kalo udah kaya gitu biasanya diam dulu, ditata satu-satu, nyari tempat yang gak rame, apa yang kurang tarik nafas pelan-pelan, misalnya kurang apa di prepare lagi dipastiin lagi.

Wawancara : Aldila Rizqi Eistya

Tanggal : 31/08/2016

Waktu : 19.00

Lokasi : starbucks

Penulis : Siapa nama lengkap anda?

Narasumber : Aldila Rizqi Eistya

Penulis : Berapa usia anda?

Narasumber : 27 tahun

Penulis : Tempat tanggal lahir anda?

Narasumber : gua lahir di Samarinda tanggal 15 Desember 1989 nggo

Penulis : Bagaimana dinamika kerja narasumber utama yang anda ketahui?

Narasumber : dinamika kerja ayyi gua ga terlalu tau banyak yaa, gua cuman nawarin dia kerjaan doang. Tapi kalo dari yang gua liat si dia have fun kerja nya, tapi ya itu, jarang-jarang juga si kaya nya kerja nya, maksudnya ya kada ada kerjaan kadang ya engga. hahaha

Penulis : Bagaimana beban kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : nah kalo beban kerja nya kaya nya standar aja si yaa, dia juga kayanya ga terlalu terbebani sama kejaan nya, lagian kn kerja dibidang jasa kan emang harus siap dikejar deadline, dan selama ini si selama dia kerja dia ga pernah lewat dari jadwalnya.

Penulis : Bagaimana waktu kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : nah kalo lo nanya tentang waktu kerja dari yang gua liat ya kayanya dia waktu kerjanya ga nentu deh, soalnya kalo gua ajak main juga dia bisa terus tuh nggo hahaha kecuali kalo dia lagi ada klien, nah itu baru bisa dari pagi sampe malem ga selesai-selesai kerjanya, kadang sampe pagi lagi malah.

Penulis : Ada perubahan sikap atau tidak ketika narasumber utama sedang stres!

Narasumber : nah kalo dia lagi stres mah sebenarnya ga terlalu banyak perubahan ya, palingan ngajakin hang out, kalo udah agak parah ya ngajakin ngebeer, clubing palingan tapi kalo ga keluar yaa nangis dia biasa nya haha

Wawancara : Panji Agung Dwi Sukma

Tanggal : 26/08/2016

Waktu : 21.30

Lokasi : hardcase cafe

Penulis : Siapa nama lengkap anda?

Narasumber : nama lengkap gua Panji Agung Dwi Sukma kaya ga tau aja lo. haha

Penulis : Berapa usia anda?

Narasumber : usia si baru 23 tahun ini

Penulis : Tempat tanggal lahir anda?

Narasumber : gua tu lahir di Bandar Lampung tanggal 5 november tahun 93

Penulis : gimana si dinamika kerja bang dika yang lo tau?

Narasumber : kalo dinamika kerjanya si menurut gua santai, fleksibel juga. Soalnya kn lo tau sendiri eo tuh kerjanya kalo mau buat event doang, jadi kalo dia ada ide yang baru deh pada kerja realisasikan konsepnya. Jadi ya kalo dibilang ga tentu si ya nentu lah. Tapi kalo udah mau bikin acara th baru sibuk.

Penulis : Bagaimana beban kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : kalo beban kerja si ga terlalu berat yaa buat dia, cumankan kalo namanya eo ya banyak lah pasti yang diurus, inilah itulah. Yaa paling dia Cuma ribet koordinasi sama seitaap divisi aja si kalo pas lagi mau ada acara.

Penulis : Bagaimana waktu kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : ya kalo waktu kerja nya si bisa dibilang ga ada waktu kerja nya nggo, soal nya emang kita tu ga punya jam kerja. Jadi kumpul tu kalo mau rapat buat acara paling, selebihnya yaa gitu. Jam kerjanya ga nentu. Soalnya dia juga lebih banyak dilapangan nggo.

Penulis : Ada perubahan sikap atau tidak ketika narasumber utama sedang stres!

Narasumber : kalo dibilang perubahan si engga ada, cuman raut mukanya aja yang beda kalo dia lagi stres haha. Kalo lagi stres paling dia ngobrol si, cerita kalo ga gitar-gitaran buat ngilangin stres. Haha

Wawancara : Paulus Ryan Haryanto

Tanggal : 21/01/2017

Waktu : 16.30

Lokasi : studio musik olivine

Penulis : Siapa nama lengkap anda?

Narasumber : Paulus Ryan Haryanto

Penulis : Berapa usia anda?

Narasumber : Usia ku 22 tahun

Penulis : Tempat tanggal lahir anda?

Narasumber : Tegal, 29 januari 1994

Penulis : Bagaimana dinamika kerja narasumber utama yang anda ketahui?

Narasumber : Pekerjaannya tu ga nentu, kadang-kadang ada kerjaan kadang-kadang engga. Nah kalo dibilang ga nentu tu karena dia belom terikat sama sebuah event organizer, masih jadi volunteer, ikut-ikutan sama orang. Jadi jam kerjanya ga pasti, kalo ada kerjaan yaa dikerjain, kalo ga ada kerjaan bingung mau ngapain. Tapi kalo diliat dari event yang udah dikerjain kinerja dia tu bisa dibilang istimewa soalnya udah terlibat di acara Acreate dari sampoerna mild.

Penulis : Bagaimana beban kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : Yaa kalo diliat beban nya ga terlalu berat cuman karena dia ngejalanin nya dengan senang hati, karena dia memang passion dia jadi mau kerjaan kaya gimana juga ga ngerasa terbebani. Setau aku si pernah juga ngerasa terbebani atau keteteran karena tim nya kurang kompak aja.

Penulis : Bagaimana waktu kerja narasumber utama di event organizer?

Narasumber : Yaa waktu kerja nya jelas ga nentu lah.

Penulis : Maksudnya gimana?

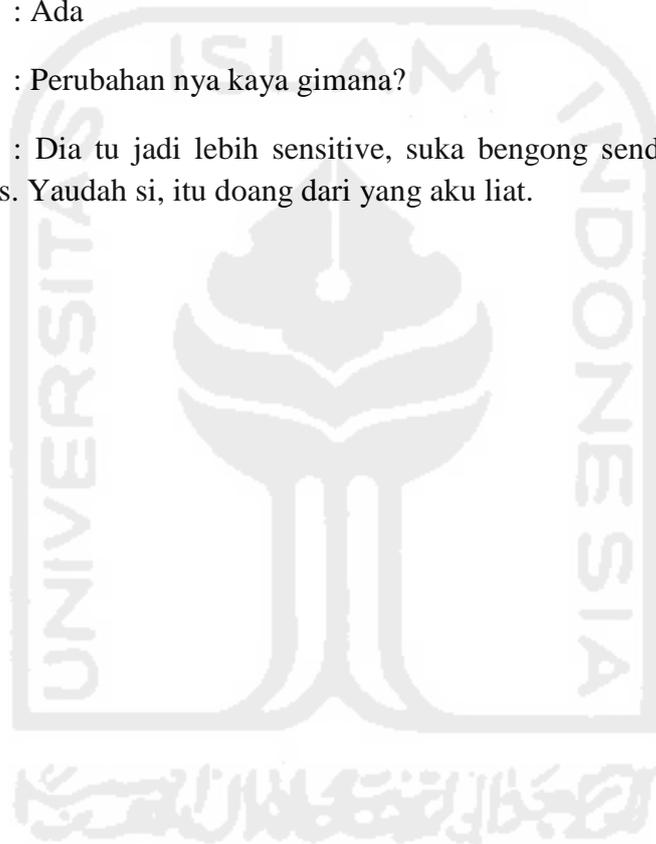
Narasumber : Yaa kan dia ini masih ikut-ikutan orang, masih volunteer juga jadi ga setiap acara di belom tentu ikut. Walaupun emang yang namanya EO tu kerjanya emang ga nentu. Ga punya jam kerja, ga tau kapan mau buat atau terlibat dalam sebuah acara. Gitu si.

Penulis : Ada perubahan sikap atau tidak ketika narasumber utama sedang stres!

Narasumber : Ada

Penulis : Perubahan nya kaya gimana?

Narasumber : Dia tu jadi lebih sensitive, suka bengong sendiri trus malah kadang tiba-tiba nangis. Yaudah si, itu doang dari yang aku liat.



LAMPIRAN C
TABEL REDUKSI

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---|--|--|---|---|
| | Sayyidha Akmalia | Siti Solekha Rofichi Kusumadilaga | Muhammad Fitrah Ramadika | |
| Dinamika kerja dalam konteks beban kerja, waktu kerja, dan konflik peran | dinamika kerja di eo gua PT. ATHENA PANCA PESONA itu beragam si ga tentu, kadang yaa kalo lagi banyak job atau proyek yaa berarti kerjaan gua banyak, cuman kalo lagi ga ada proyek yaa bisa sebulan tuh nggo ga dapet kerjaan. Jadi bisa dibbilang naik-turunlah. -- ayyi(28/08/2016) | Yaa karena aku masih jadi folunteer atau freelance di eo jadi semua event kalo bisa si aku ikut didalam nya haha.. tp aku juga milih sih event yang kayak gimna. Kalo dinamika kerja nya yaa kalo emang dalam satu bulan itu banyak yang nawarin aku bikin event yaa jadi sibuk banget, tapi kalo emang lagi sepi yaa sepi banget. Dan banyak engga nya kerjaan yang aku kerjain itu semua balik lagi ke besar engga nya acara tersebut. -- Ichi(04/09/2016) | Y yaa kalo menurut gua dinamika kerja di event organizer tu fleksibel ya, karena kerjaannya tu yaa tergantung gua pengen nya gimana, tergantung gua mau bikin event nya kapan aja, misalnya kalo gua pengen bikin sebulan 2 kali, atau bahkan sebulan 4 kali yaa tergantung gua nya gimana, terus mau event itu sebesar apa atau semeriah apa, sedetail apa ya balik lagi ke ke gua. Kecuali kalo lo nanganin event dari vendor. Jadi yaa kalo emang event yang dibuat itu dalam skala besar yaa otomatis kerjaan nya jadi lebih banyak dan lebih rumit. Terus juga kalo misalnya dikit apa banyaknya event yang gua buat yaa itu semua | . Banyak atau tidak nya pekerjaan yang dikerjakan tergantung dari masing-masing event organizer itu sendiri, karena bekerja di event organizer dituntut untuk selalu berfikir kreatif, jika mereka tidak mendapatkan ide untuk membuat acara maka mereka tidak akan bekerja karena event organizer adalah pekerjaan yang membuat pekerjaan. Jadi bisa dikatakan bekerja disebuah event organizer itu fleksibel, dan memiliki perkerjaan yang dinamis dan fluktuatif karena bisa dilihat dari karakteristik dan sistem |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | | | <p>balik lagi ke gua mau bikin acara kapan dan kayak gimana. Gitu. -- Dika(23/08/2016)</p> | <p>kerja yang tidak menentu.</p> |
| | <p>kerjaan-kerjaan yang gua lakuin sih sebenarnya gampang cuman deadline nya aja yang bikin stres. Cukup gak cukup harus dicukupin, kadang mepet banget. Cuma ya harus cukup. -- Ayyi(28/08/2016)</p> | <p>yang namanya deadline gak cukup sih tapi cukup gak cukup harus dicukupin, nah itu gregetnya EO, ketika belum siap padahal besok harus siap, nah hari ini harus diselesaikan juga. Apalagi kalo pas hari H, harus cek sana sini trus belum lagi kalo ada miscommunication – ichi(04/09/2016)</p> | <p>Yaa kalo mau dibilang cukup si ya tetep ada kurangnya, karena tidak semua acara yang pernah gua garap, ga semua acara berjalan dengan lancar, pasti ada kendala, pasti ada masalah. Cuma sebisa mungkin gua nutup acara itu dengan ee.. bahagia, dengan seneng. Gua naker, gua ngukur senengnya tu dari mana, yaa dari tim gua, tim gua kalo mereka ngerasa puas dengan acaranya itu yaa menurut gua itu udah.. udah cukup berhasil. Apalagi kalo gua ngeliat antusias pengunjung, antusias penonton yaa itu gua udah ngerasa cukup sebenarnya, walaupun dalam diri gua</p> | <p>Waktu dalam menyelesaikan tugas juga tentunya berbeda-beda, kadang ada yang diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas dari jauh-jauh hari tapi ada juga yang diberi tenggat waktu yang cukup singkat untuk menyelesaikan tugasnya. Terlebih lagi dalam membuat sebuah acara event organizer harus melibatkan berbagai pihak, misalnya jika acara tersebut merupakan acara seni berarti event organizer harus menyiapkan panggung, talent, sound dan lain-lain, dan jika acara tersebut seperti</p> |

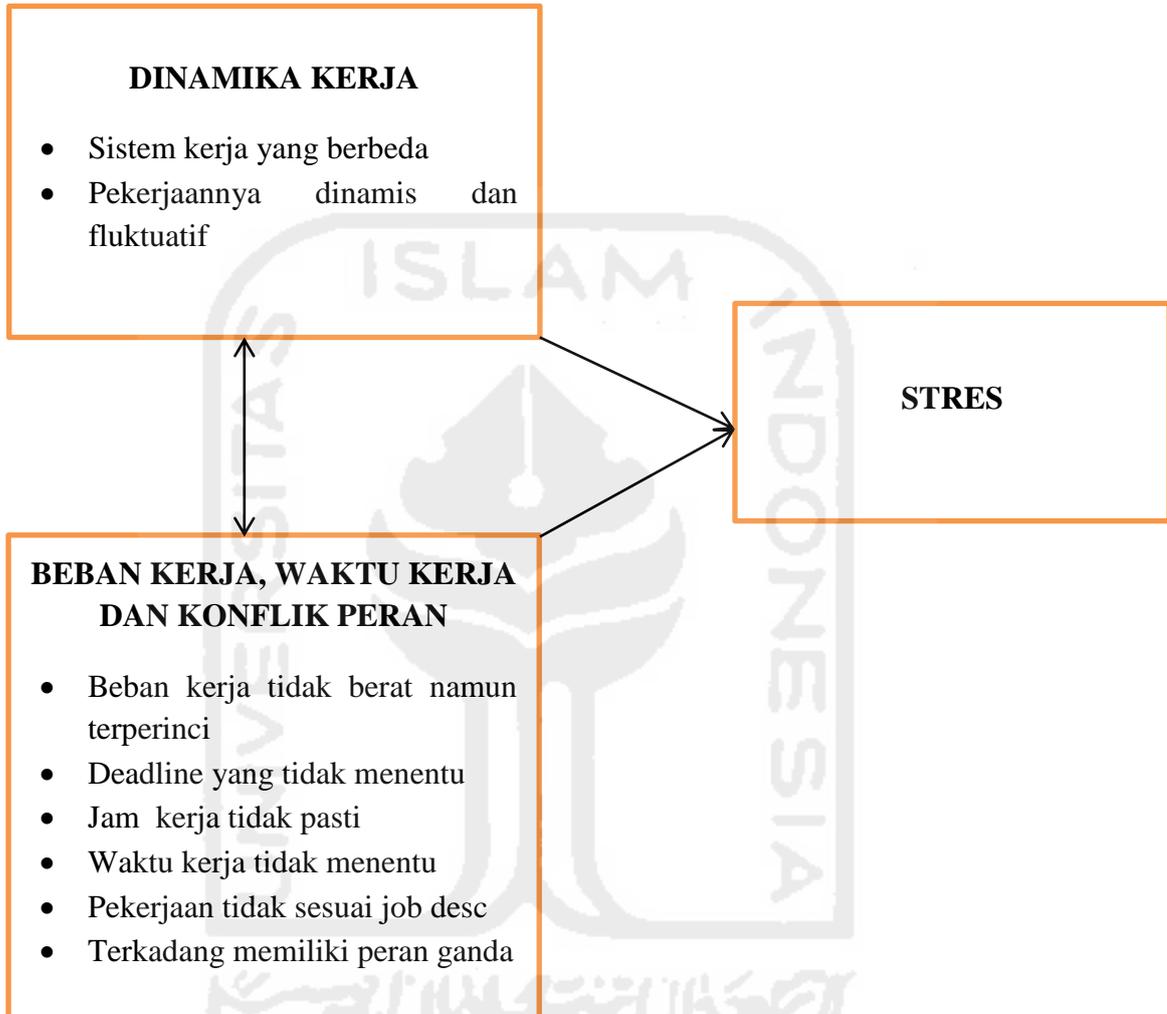
| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | <p>sebenarnya belum.. belum cukup. -- Dika(23/08/2016)</p> | <p>meeting atau gathering maka event organizer harus mempersiapkan segala hal mengenai itu, seperti tempat acara, konsumsi dan lain-lain. Meskipun terlihat mudah namun banyak hal-hal kecil yang harus diperhatikan dalam membuat suatu acara.</p> |
|--|--|--|--|---|

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|--|--|---|---|--|
| | Sayyidha Akmalia | Siti Solekha Rofichi Kusumadilaga | Muhammad Fitrah Ramadika | |
| Implikasi dan dampak terhadap stres kerja | <p>Gue sih tipe orang yang gampang banget stress, jadi kalo lagi stress gitu gue gak bisa tidur, gak doyan makan, asam lambung cenderung naik, dan maunya ngerjin kerjaan sekligus. Jadi gak bisa mikir sesuai planning.</p> | <p>Aku kan orangnya panikan jadi kalo stress tu bingung harus apa, lebih sensitif malah kadang suka tiba-tiba nangis sendiri. nah kalo udah kaya gitu biasanya diam dulu, ditata satu-satu, nyari tempat yang gak rame, apa yang kurang tarik</p> | <p>Gua tu kalo stress biasanya sering kepikiran terus sama permasalahan yang gua hadapin, itu kadang-kadang buat gua jadi susah tidur nggo. Kalo udah gitu udah seperti biasa si kalo gua lagi stress misalnya dalam kerjaan yaa gua lebih ke perbanyak</p> | <p>pengaruh dan tanggapan terhadap stress dari setiap narasumber berbeda, waktu kerja, beban kerja dan konflik peran yang dialami oleh para narasumber sangat mempengaruhi kondisi fisik dan mental mereka. Banyak individu-</p> |

| | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | <p>Cenderung berantakan. Tapi kelar kok kerjaan gue walaupun dengan mood yang berantakan. -- ayyi(28/08/2016)</p> | <p>nafas pelan-pelan, misalnya kurang apa di prepare lagi dipastiin lagi. -- ichi(04/09/2016)</p> | <p>ngobrol si, sharing, karena begitu gua dalam posisi down kalo gua ga sharing yaa gua ga bisa nyelesain masalah gua, seenggak-enggaknya dengan cara sharing dengan gua ngobrol sama orang yaa itu salah satu cara buat ngeringanin, ngeringanin beban gua, ngeringanin rasa tertekan gua dan kadang-kadang justru dari situ gua dapet pemecahan masalah, malah kadang dapet ide-ide baru, islilahnya dapet pencerahanlah. Hahaha. -- Muhammad Fitrah Ramadika(23/08/2016)</p> | <p>individu yang bekerja dievent organizer ketika sedang stres melakukan tindakan yang menyimpang seperti meminum minuman keras dan sex bebas untuk melepaskan rasa stres atau hanya untuk melupakannya walau hanya sesaat. Dan walaupun tidak ada kriteria khusus untuk bekerja dibidang event organizer namun resistensi terhadap stress dan pekerja keras sangat dibutuhkan jika ingin bekerja dibidang event organizer.</p> |
|--|---|---|---|---|

LAMPIRAN D

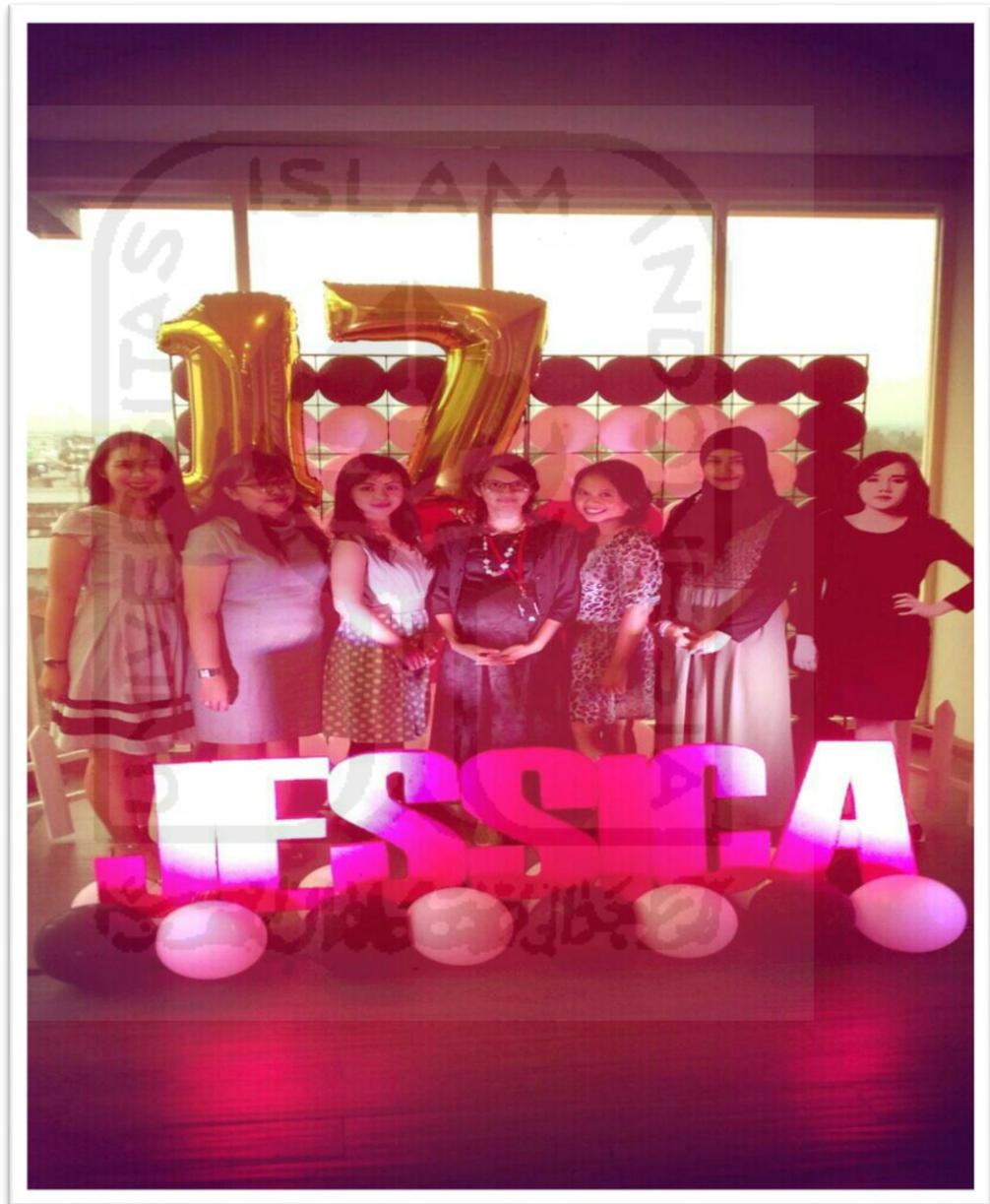
DATA DISPLAY



LAMPIRAN E

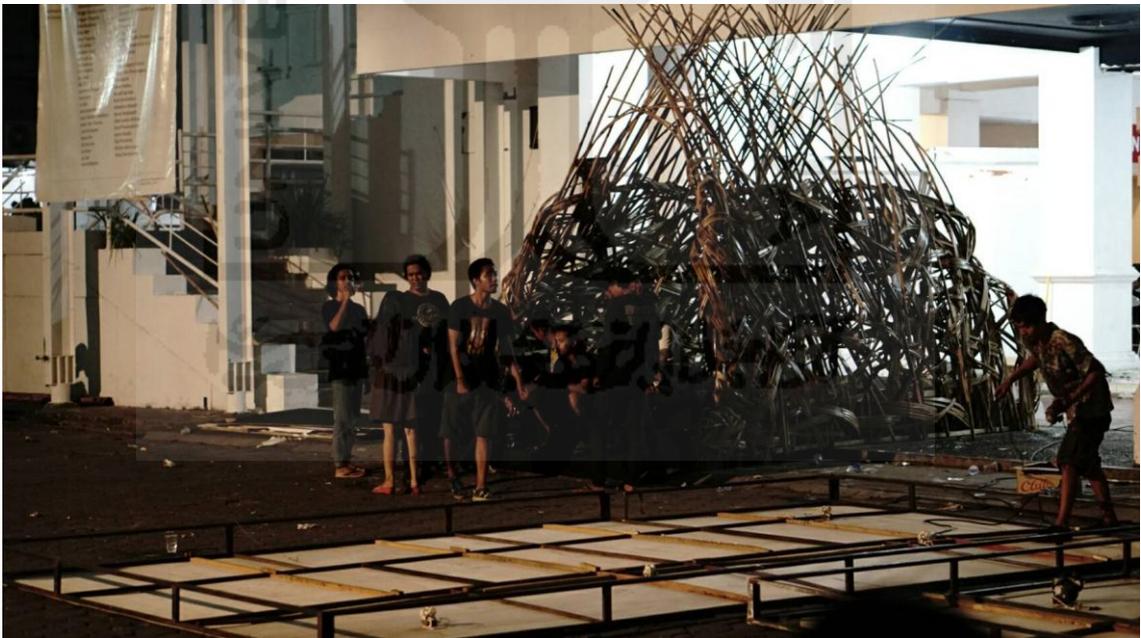
DOKUMENTASI FOTO

1. **Sayyidha Akmalia**





2. **Siti Solekha Rafichi Kusumadilaga**





LAMPIRAN E
BIODATA PENULIS



Nama : Ringgo Trinugroho
Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 22, februari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl. Irigasi Taman IV D7/7
NIM : 11311064
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Telepon : 081288281893
E-mail : ringgonugroho@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1998 – 1999 TK Aisyah Bekasi

1999 – 2005 SD Muhammadiyah 47 Bekasi

2005 – 2008 SMP Negeri 3 Bekasi

2008 – 2011 SMA KORPRI Bekasi

2011 – Sekarang Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi
Manajemen

